

## BAB IV

### KONSEP SABAR DALAM PENAFSIRAN SHALIH DARAT

Setelah dipaparkan wawasan umum tentang sabar, dalam bab ini penulis akan menjelaskan mengenai penafsiran sabar menurut Shalih Darat yang dibatasi pada surat QS. al-Baqarah dan surat Ali Imran. Hal ini tak lain disebabkan karena Shalih Darat sendiri dalam menafsirkan ayat Al-Quran hanya terbatas sampai surat al-Nisā' atau belum tuntas 30 juz. Untuk penafsiran ayat-ayat sabar adalah sebagai berikut:

#### A. Perintah Bersabar

Alquran memerintahkan kita untuk bersabar dalam kehidupan sehari-hari. Adapun penafsiran menurut Shalih Darat mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan perintah bersabar yang terbagi menjadi beberapa ayat yaitu:

1. QS. al-Baqarah ayat 45:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Artinya : “Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) salat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk” (QS. al-Baqarah: 45)

Penafsiran Shalih Darat mengenai ayat di atas tertulis sebagai berikut:

*Lan podo amriho pitulung siro kabeh mukmin ing atase sekabehane perkoro kelawan ngempet nefsu niro ing atase perkoro ingkang siro sengiti lan malih amriho pitulung siro kabeh kelawan sholat lan krono setuhune sholat iku abot ing atase siro kabeh anging ora abot ing atase mukmin kang khosyingin. Mengko setuhune sholat iku entheng ing atase mukmin khosyingin.*<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Muhamad Shalih bin Umar al-Samarani, *Tafsīr Faiḍ al-Rahmān fī Tarjamah Tafsīr Kalām Malik al-Dayyān*, Jilid 1, (Singapura: Percetakan Haji Muhamad Amin, 1903), h. 114

Seperti yang diketahui jika penafsiran dari Shalih Darat di atas menggunakan Bahasa Jawa dengan huruf pegon. Sehingga di sini untuk penulis akan menambahkan arti dari penafsirannya dalam Bahasa Indonesia juga untuk penafsiran-penafsiran ke depannya.

Artinya: Dan mintalah pertolongan atas semua hal dengan menahan nafsu kalian pada hal-hal yang dibenci, serta mintalah pertolongan dengan sabar dan salat. Sesungguhnya salat sungguh terasa berat bagi kalian semua kecuali orang-orang yang khusyuk.

Pernyataaan di atas memberi informasi bahwa kita diperintahkan untuk meminta bantuan dari segala urusan, baik urusan yang berhubungan dengan dunia maupun akhirat dan bersabar dari segala macam cobaan dengan cara menahan diri atas hal-hal yang dibenci. Selain itu, kita diperintahkan meminta pertolongan dengan perantara sabar dan salat. Ibadah salat terasa berat untuk dilaksanakan kecuali bagi orang-orang yang khusyuk di dalam salatnya.

Perintah menjadikan sabar dan salat sebagai penolong di atas, al-Bayḍāwī menjelaskan maksud dari perintah tersebut ialah meminta pertolongan dalam setiap hajat dengan sikap tawakal, lewat perantara sabar dalam puasa sebagai media memecah syahwat, dan usaha mensucikan jiwa. Adapun maksud dari perintah dengan jalan salat sebab salat merupakan ibadah yang di dalamnya terkumpul ibadah batin dan ibadah yang dikerjakan oleh anggota badan, semisal bersuci, menutup aurat, menghadap kiblat, ikhlas khusyuk dalam gerakan

anggota badan, dan lain-lainya. Selain itu, salat menyimpan kesabaran yang ekstra dari hal-hal yang melingkupinya baik perintah maupun larangan yang ada di dalamnya.<sup>2</sup>

Dalam tafsirnya *Rūh al-Ma'ānī* al-Alusi menjelaskan bahwa perintah di atas dapat diwujudkan dengan meninggalkan hal-hal yang dapat menyesatkan dan menjadikan orang tersesat dan komitmen menjalankan syariat. Hal tersebut terasa berat bila tidak dibarengi dengan sabar dan salat. Ibadah salat tidak dapat sempurna tanpa adanya kesabaran dalam melaksanakannya, sebab sabar berpengaruh dan berkaitan erat dengan salat. Adapun Alasan dalam ayat disebutkan salat sebab salat merupakan ritual ibadah yang dapat mendekatkan kepada Allah yang dilakukan berulang lima kali dalam sehari.<sup>3</sup>

Al-Ghazali memberikan tips supaya seseorang dapat bersikap sabar dengan memperhatikan tiga hal. Adapun tiga tersebut yang dapat membantu memperkuat kesabaran yaitu:

- a. Memperhatikan dan meminimalisir makan dan minum. Makan dan minum merupakan kebutuhan manusia yang tidak bisa ditinggalkan, akan tetapi al-Ghazali mengingatkan jika seseorang ingin mempunyai sifat penyabar dia harus meminimalisir makan dan minum untuk menghambat bangkitnya syahwat bisa dilakukan

---

<sup>2</sup> Nāṣir al-Dīn Abu Khair ‘Abd Allāh Ibn Muhammad Ibn Umar Ibn Muhammad al-Syirāzi al-Syāfi’i al-Bayḍāwī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta’wīl*, Juz I, (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-‘Araby, t.t), h. 77-78

<sup>3</sup> Abu Faḍl Syihāb al-Dīn Mahmūd al-Alūsi al-Baḡdādi, *Rūh al-Ma’ānī fī Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aḍīm wa al-Sab’ al-Matsāni*, Juz al-Awwal, (Beirut: t.p, t.t), h. 248-249

dengan berpuasa. Selain itu, seseorang perlu mengurangi makan makanan berupa daging lebih baik perbanyak makan sayuran.

- b. Memutuskan media atau jalan dengan menggumbar pandangan, sebab pandangan dapat menggerakkan hati, pikiran, dan syahwat. Cara ini dapat dilakukan dengan uzlah atau menyendiri dan menjaga pandangan mata menuju kepada syahwat secara totalitas.
- c. Menghibur diri dengan perkara yang mubah sesuai keinginan diri sendiri sebagai jalan melampiaskan watak manusia, seperti menikah. Menikah merupakan akses pelampiasan watak seseorang sebagai manusia yang perlu menjalankan pernikahan.<sup>4</sup>

Sedangkan hal yang dapat memperkuat keagamaan yang berkaitan dengan sabar, al-Ghazali setidaknya memberikan perhatian pada dua hal yaitu:

- a. Menggunakan tenaga dan upaya yang dihasilkan makanan yang dia konsumsi kepada hal-hal yang mengarah mujahadah dan kebaikan yang memberi manfaat di dunia dan akhirat. Seseorang dapat menempuh dengan memperbanyak berpikir mengenai pengetahuan baik dari hadis maupun realita kehidupan mengenai keutamaan sabar, kebaikan yang diperoleh dari bersabar di dunia maupun akhirat.
- b. Memperkuat keimanan dan ketakwaan. Seseorang bisa dengan melatih diri dengan hal-hal kesusahan, beban hidup, dan perkara

---

<sup>4</sup> Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz 4, (Semarang: Karya Toha, t.t), h. 74

yang dapat mengolah pada hal yang dia tidak senangi. Semua hal tersebut dapat membantu memperkuat keimanan dan daya ketakwaan menuju orang yang mendapat keberuntungan, kemuliaan, dan keistimewaan.<sup>5</sup>

Dua hal yang disebutkan dalam ayat di atas yaitu sabar dan salat sangat berkaitan satu sama lain. Jika kita memahami penjelasan al-Ghazali tersebut, penulis menyimpulkan dua poin penting yaitu:

- a. Seseorang dapat menjalankan sabar jika dia memenuhi beberapa hal yang telah al-Ghazali sebutkan.
- b. Seseorang bisa dikatakan memperkuat keagamaan dengan melihat dari salat, sebab salat merupakan tiang dari agama. Dapat dipahami bahwa salat sebagai media mengokohkan keimanan dan ketakwaan seseorang seperti yang telah dijelaskan al-Ghazali di atas.

Untuk dapat menjalankan sabar, seseorang dapat menempuh beberapa jalan yaitu: mengetahui seputar kehidupan dunia, mengetahui potensi diri, yakin akan adanya pembalasan dari bersikap sabar, yakin bila dia bersabar akan mendapatkan pertolongan dan kemudahan hidup, meminta pertolongan hanya kepada Allah, belajar dari orang-orang sabar terdahulu, iman kepada Allah, takdir dan

---

<sup>5</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*,.. Juz 4, h. 74

sunatullah yang telah ditetapkan, mengetahui hal-hal yang dapat memperkuat sabar seperti menghindari marah.<sup>6</sup>

Al-Qardhawi menjelaskan ayat di atas merupakan bentuk perintah untuk bersabar kepada Allah, akan tetapi untuk lebih memperkuat kesabaran diberikan pemahaman perintah dengan perantara salat dan sabar. Seseorang yang mendasarkan pertolongannya kepada Allah, dia akan mendapatkan pertolongan dan lindungan Allah.<sup>7</sup>

*Utawi sifate khosyingin yo iku wong kang wis podo yakinaken setuhune deweke iku mesti bakal kumpul besok ing dino kiamat lan malih podo yakin setuhune deweke iku bakal bali marang Allah SWT ing dalem akherot moko males Allah SWT ing wong kabeh. Yakni setuhune mukmin kabeh kelawan kepurieh ing dalem sekabehane perkoro. Koyo arep nemen-nemeni ing dalem ngibadahe lan arep ngempet nefsune nalikone ono perkoro ingkang dadekaen Ghodhob lan arep aris nalikane ghodhob (nesu) lan arep becik ing wong kang nglarani deweke lan nyataaken olehe ngedohi ma'siyat.<sup>8</sup>*

Artinya: Yang dinamakan dengan orang yang khusyuk adalah orang yang meyakini bahwa sesungguhnya dirinya akan berkumpul dengan Tuhannya kelak serta meyakini bahwa dirinya akan kembali kepada Tuhannya dengan memberi balasan apapun yang telah dilakukannya. Dia berkeyakinan dan berniat untuk bersungguhsungguh dalam beribadah dan akan menahan nafsunya ketika marah menyimpannya, berbuat baik kepada orang yang telah menyakitinya serta bersungguhsungguh akan menjauhi perbuatan maksiat.

---

<sup>6</sup> Yusuf al-Qaradawi, *al-Ṣabr fī al-Qur'ān*, (Mesir: Maktabah Wahbah, 1989), Cet. III, h. 81-97

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 92

<sup>8</sup> al-Samarani, *Tafsīr Faiḍ al-Raḥmān*,... Jilid I, h. 115

Shalih Darat menyatakan maksud dari orang-orang yang khushyuk adalah mereka yang meyakini bahwa dirinya suatu saat nanti akan berkumpul dengan Tuhannya sembari dia akan diberikan balasan sesuai apa yang telah dia lakukan. Seseorang mempunyai keyakinan dan berniat untuk bersungguh-sungguh dalam hal ibadah serta berusaha menahan nafsu ketika dia dilanda kemarahan, akan berbuat baik kepada orang yang telah menyakitinya, dan adanya kesungguhan untuk menjauhi perbuatan maksiat.

Hal senada sesuai seperti yang disebutkan dalam kitab *Taḍkīr al-Mu'minīn bi Āyāt al-Sabr fī al-Qur'ān al-Karīm* yang menyatakan ayat di atas memberi intruksi kepada manusia untuk bersabar dan menjalankan salat sebagai perantara meminta bantuan dari segala hal kehidupan yang dihadapi. Sifat khushyuk dan takut kepada Allah yang disertai dengan harapan besar dapat membantu seseorang berlapang dada dan mendapatkan pahala. Adapun yang dinamakan dengan khushyuk adalah sikap ketundukan hati, ketenangan, kedamaian hati yang diiringi dengan kerendahan dan merasa butuh kepada Allah.<sup>9</sup>

*Utawi sobar iku telung werno, suwiji sobar naliko ketekanan bala lan ma'siyat lan yo iku 300 derajat fadhilahe. Kapindho sobar ing atse nglakoni ma'siyat iku 600 derajat. Kaping telune sobar ing atse ngedohi ma'siyat iku 900 derajat fadhilahe. Lan malih den prentah mukmin kabeh kepurih amrih pitulung kelawan sholat krono iku sholat dadi biso gigih nyegah ing atase fakhsya lan ngedohi mungkar.*<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Fawāz Ibn Lufan al-Dufairi, *Taḍkīr al-Mu'minīn bi Āyāt al-Sabr fī al-Qur'ān al-Karīm*, (t.tp: t.p, 2011), Cet. I, h. 7

<sup>10</sup> al-Samarani, *Tafsīr Faiḍ al-Rahmān*,... Jilid I, h. 115

Artinya: Sabar dibagi menjadi tiga macam, yaitu: *Pertama*, sabar ketika tertimpa bencana dan sabar menghadapi maksiat mempunyai keutamaan 300 derajat. *Kedua*, sabar menghadapi maksiat keutamaannya 600 derajat/tingkatan. *Ketiga*. Sabar dalam menjauhi maksiat mempunyai keutamaan 900 derajat. Dan diperintahkan kepada seluruh orang mukmin agar meminta pertolongan dengan cara salat, karena salat bias mencegah dari perbuatan yang tercela.

Sehingga jika kita mengambil kesimpulan terkait keutamaan atau fadhilah yang didapatkan ketika menahan nafsu dengan bersabar begitu besar bahkan hingga derajatnya bernilai ratusan, dan diperintahkan untuk meminta pertolongan kepada Tuhannya melalui salat karena salat bisa membuat hambanya merasa takut, dan bisa menjauhi dari perbuatan yang dilarang.

*Wa qila iku ayat mukhotobe marang Yahudi, tegese den prentah Yahudi kabeh kepurih iman marang Nabi lan iman marang Qur'an lan netepi syaringate Nabi Muhamad SAW. lan kepurih ninggal riyasah lan ninggal dunyo mengko podo abot. Mengko nulih kepurih netepi sobar lan sholat supoyo biso ninggal dunyo lan malih setuhune iki sholat iku abot, anging ora abot kanggo wong kang mukmin khosyingin mutawadhingin.<sup>11</sup>*

Artinya: Diceritakan bahwa ayat tersebut ditujukan kepada orang-orang Yahudi, yang mana orang-orang Yahudi diperintahkan untuk beriman kepada Nabi SAW., mengimani Alquran serta menjalankan syariat Nabi Muhammad SAW. dan meninggalkan perkara-perkara dunia yang dirasa sebagai suatu hal yang

---

<sup>11</sup> al-Samarani, *Tafsīr Faḍl al-Raḥmān*,... Jilid I, h. 115



memberatkan bagi mereka. Oleh karena itu, mereka diperintahkan untuk bersabar dan melakukan salat supaya dapat meninggalkan perkara-perkara dunia tersebut.

Ayat ini ditujukan kepada orang-orang yahudi yang diperintahkan untuk beriman kepada Nabi SAW., iman disini diartikan meyakini bahwa Nabi SAW. adalah utusan Allah, percaya bahwa Al-Quran adalah kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi SAW., serta menjalankan syariat yang dibawa oleh Nabi. Ayat ini juga memerintahkan untuk bersabar tatkala kita menghadapi segala permasalahan terkait dunia, untuk itu Allah memerintahkan untuk bersabar dengan salat karena dengan salat akan membawa seseorang untuk berserah diri kepada Tuhannya yang mana akan membawa seseorang lebih tenang, dan ikhlas untuk menghadapi segala cobaan.

Al-Khazin menyatakan ayat ini disinyalir bertujuan untuk orang yahudi dengan beralasan bahwa orang-orang Yahudi mengingkari perintah untuk menjalankan salat dan bersabar serta mengingkari syariat Nabi SAW. dan ajaran Alquran. Selain itu, dia mengatakan ayat ini mengajarkan untuk memohon bantuan kepada Allah dengan sabar dan salat yang dilandasi dengan niat yang ikhlas, menghadirkan hati, dan menjaga rukun dan adab salat yang disertai sikap khusyuk dan merasa takut kepada Allah.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> ‘Ala al-Dīn Ali Ibn Muhammad Ibn Ibrāhīm al-Baghdādī al-Khāzīn, *Lubāb al-Ta’wīl fī Ma’ānī al-Tanzīl*, Juz I, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2004), Cet. I, h. 42

*Krono gholibe ing atase awam nalikane nglakoni sholat ora arep tsawab (ganjaran) lan ora arep wedi 'adzab mulane dadi abot. Entuk khosyingin mengko ora abot bisa eling tsawabe lan wedi adzabe krono wus yakin ing dalem atine satuhune deweke iku bakal ketemu marang pengeran kelawan ru'yah ing dalem akherat lan yakini yen deweke bakal bali marang Allah ba'dal maut.<sup>13</sup>*

Artinya: Pada umumnya orang awam menjalankan salat karena tidak akan mengharapkan pahala dan tidak merasa takut, hal itulah yang menjadikan salat menjadi terasa berat. Seseorang jika ingin menjadi orang-orang yang khusyuk maka meyakini bahwa dirinya akan bertemu dengan Tuhannya kelak bukan dengan mengharapkan adanya balasan pahala dan merasa takut.

Shalih Darat menyatakan bahwa pada umumnya orang malas untuk melaksanakan salat, hal itu disebabkan mereka dalam mengerjakan salat tidak diikuti dengan rasa takut atas azab Allah ketika meninggalkan salat. Untuk bisa mendapatkan kekhusyukan dalam salat, seseorang harus meyakini dirinya akan bertemu dengan Tuhannya suatu saat nanti, dan akan kembali kepada Tuhannya.

Seseorang bisa mencapai tingkat khusyuk jika dia dalam menjalankan salat disertai dengan rasa takut kepada Allah, mengharapkan pahala atas perbuatan yang dia lakukan, dan memiliki keyakinan bahwa dirinya suatu saat akan bertemu dengan Tuhannya.

*Maknal isyarine “ Amriho siro kabeh ing atase olehe iro amrih haq lan tinggal bathal kelawan sobar ing atase tinggal syahwate nefsu lan ing atase tinggal hawa”.<sup>14</sup>*

---

<sup>13</sup> al-Samarani, *Tafsīr Faiḍ al-Raḥmān*,... Jilid I, h. 115

<sup>14</sup> *Ibid*, h. 115-116

Artinya: Makna isyari: carilah segala sesuatu baik dalam hal yang haq dan batil dengan bersabar meninggalkan syahwat dan hawa nafsu. Maksud dari pernyataan isyari yang diberikan Shalih Darat ini berisi perintah untuk mencari segala sesuatu baik dalam hal yang bersifat haq maupun batil dengan cara bersabar meninggalkan syahwat (keinginan) dan hawa nafsu. Dia memberikan himbauan kepada manusia untuk senantiasa bersabar dalam segala hal baik yang haq maupun yang batil.

Kitab lain menyebutkan bahwa al-Ghazali menetapkan bahwa sabar sendiri mempunyai beberapa nama yang berbeda yang disandarkan pada kesabaran seseorang atas apa yang dia hadapi. Menurutnya, sabar merupakan suatu hal yang memiliki banyak keistimewaan, misal ungkapan bahwa sabar adalah sebagian dari iman. Ketika seseorang sabar dalam menahan dari syahwat perut dan hawa nafsunya, maka disebut dengan mengendalikan diri (*'iffah*). Jika seseorang menerima beban atas perkara yang dia tidak sukai dinamakan dengan menahan lawan dari cemas. Saat seseorang menahan dalam menghadapi peperangan disebut dengan berani lawan dari takut. Sabar ketika membendung dari amukan dan amarah disebut dengan kesabaran (tajam dalam pengertian) lawan dari menggerutu. Sabar ketika merasa bosan maka dinamakan dengan lapang dada lawan dari merasa jemu. Sabar dalam merahasiakan perkataan disebut dengan menyembunyikan rahasia. Sabar saat diberikan kehidupan

yang lebih disebut dengan zuhud lawan dari rakus. Sedangkan bila sabar menerima ketentuan atas pemberian yang menjadi bagiannya sesuai qadar disebut dengan rela lawan dari tamak.<sup>15</sup>

*Lan malih amriho pitulung siro kabeh ing atase amrih haq kelawan sholat, artine kelawan dawam lan fauqol qolbi baina yadai rabbih lan netepi ngukup ngala babil ghoibi wa hadhrotir robbi. Lan setuhune kelakuan wa fawqol qolbi iku angel, anging ora angel nisbate wong kang wus podo ningali lan musyahadah jamalil hawi kelawan bashiroeh ingkang wus yakin bakine marang haqq kelawan Judbatil haqq.<sup>16</sup>*

Artinya: Orang-orang mukmin diperintahkan untuk meminta pertolongan dengan lantaran menjalankan salat, maksudnya menjalankan salat dengan secara terus-menerus, menghadirkan hati di hadapan Tuhannya, dan merasa berada dalam pandangan dan hadapan Tuhannya. Hal tersebut terasa sulit, kecuali bagi orang yang telah sampai pada maqam *musyāhadah* dengan pandangan *baṣīrah*nya (mata batin) yang meyakini adanya sifat *baqā* (kekal) kepada yang *haqq* disertai dengan *Judbāt al-Haqq*.

Maksud dari pernyataan di atas berisi perintah untuk meminta pertolongan dengan cara menjalankan salat secara terus-menerus dan konsisten, serta merasa bahwa setiap perbuatan yang dilakukan akan diawasi oleh Tuhannya. Demikian itu akan terasa sangat sulit untuk dilaksanakan kecuali bagi mereka orang-orang yang telah sampai pada maqam yang tinggi.

<sup>15</sup> Zaki Mubarak, *al-Akhlāk ‘Inda al-Ghazālī*, (t.tp: t.p, t.t), h. 153

<sup>16</sup> al-Samarani, *Tafsīr Faiḍ al-Raḥmān*,... Jilid I, h. 116

Al-Ghazali mempunyai pandangan bahwa seseorang membutuhkan sabar dalam setiap hal, baik dalam sepi maupun keramaian di hadapan orang lain. Sifat sabar diperlukan untuk menjaga hak-hak seseorang Allah dalam hartanya berupa infak, dalam sosial dengan membantu orang lain, dan menggunakan pemberian Allah dengan sebaik-baiknya (menjaga lisan dan berkata jujur). Menurutnya, taat dalam menjalankan ibadah tidak bisa terlepas dengan sikap sabar, sebab watak pribadi seseorang selalu berusaha melepaskan diri dari perintah beribadah yang telah ditetapkan.<sup>17</sup>

Kesabaran dalam ketaatan menjalankan ibadah terbagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Sabar sebelum menjalankan ibadah. Sabar dalam hal ini yaitu niat murni dan ikhlas semata-mata karena Allah, sabar dari celaan, dan bertekad untuk menjalankan ibadah dilandasi dengan keikhlasan.
- b. Sabar ketika menjalankan perintah supaya tidak meloloskan diri (kabur) sebelum melaksanakannya.
- c. Sabar sesudah menyelesaikan suatu hal. Kesabaran yang seharusnya dilakukan ialah sabar dari menyebarkan kebaikan yang telah diperbuat dan menghindarkan diri dari sikap membanggakan diri atas apa yang telah dilakukannya.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Zaki Mubarak, *al-Akhlāk 'Inda al-Ghazālī*, h.154

<sup>18</sup> *Ibid.*, . h. 155

## 2. QS. al-Baqarah: 153

Senada dengan ayat di awal pembahasan terkait perintah sabar, dalam QS. al-Baqarah: 153 juga menyiratkan perintah untuk bersabar yakni:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) salat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

Penafsiran Shalih Darat terhadap ayat ini seperti yang tercantum dalam kitabnya yaitu:<sup>19</sup>:

*He eling-eling wong akeh yo mukmin podo amriho pitulung siro kabeh ing atase dzikrillah lan tasyakkur marang Allah lan tinggal kufur. Lan ing atase amrih akherat ngalapo pitulung klewan sobar ing atase nglakoni tongat lan ngadohi ma'siyat lan sobar ing atase nampani bala lan qodho lan malih podo mudawamah kelawan sholat, krono setuhune Allah SWT iku nulungi marang wong kang podo sobirin. Den paringi taufiq kelawan biso dzikrillah, biso syukur ing Allah lan biso ngadohi kufur lan ma'siyat”.*

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan dengan berzikir dan bersyukur kepada Allah SWT. serta meninggalkan sifat kufur. Raihlah akhirat dengan bersabar menjalankan taat dan bersabar dalam hal menjauhi maksiat serta bersabar atas cobaan yang diterimanya. Selain itu, bersabarlah dalam menjalankan salat (secara konsekuen). Karena sesungguhnya Allah SWT memberi pertolongan kepada orang-orang yang sabar. Mereka

<sup>19</sup> al-Samarani, *Tafsīr Faiḍ al-Raḥmān*,... Jilid I, h. 242-243

diberikann *taufik* sehingga bisa menjalankan zikir, bersyukur kepada Allah dan menjauhi maksiat.

Maksud pernyataan di atas, ayat tersebut berisi perintah untuk senantiasa meminta bantuan kepada Allah yang dengan cara berzikir dan bersyukur. Selain itu, bersabar dalam hal taat. Taat di sini diartikan sebagai taat dalam melakukan ibadah. Allah menyebutkan dua hal di atas yaitu sabar dan salat merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan. Sabar sebagai komponen batin dan ibadah salat merupakan komponen zahir. Shalih Darat menekankan kedua hal tersebut sebab saling membantu dan menguatkan seseorang untuk meraih pertolongan dari Allah dengan mengerahkan aspek batin (sabar) dan aspek zahir (salat). Kemudian efek dari sabar Allah akan memberikan taufik-Nya menjadikan seseorang dapat menjalankan zikir, bersyukur, dan menjauhi perbuatan maksiat.

Al-Alūsī menambahkan maksud dari sabar pada ayat ini bersikap sabar dalam berzikir, bersyukur atas nikmat yang diterima, sabar dalam menjalankan ketaatan atas perintah Allah seperti melaksanakan perintah puasa, jihad, dan menjauhi perseteruan dengan orang lain. Sedangkan arti dari kata salat, al-Alusi memaknai salat dengan suatu ibadah wajib sebagai media menyempurnakan kedekatan dengan Allah.<sup>20</sup>

*Maknal isyari “He eling-elingo siro wong kang wus nglakoni syukur lan tinggal kufur, syukur kelawan rumongso ora biso*

---

<sup>20</sup> al-Bagdādī, *Rūh al-Ma’ānī*,... Juz al-Tsani, h. 19

*nglakoni syukur podo ngalapo pitulung siro kabeh ing atase nglakoni kelawan arep sobar lan arep mudawamah sholat. Utawi sobar iku ngamale ati lan sholat iku ngamale badan supoyo biso nglakoni syukur. Nglakoni mulazamatu a'mal qalbi lan a'mal badan iku dadi mitulungi ing atase nekani haqq syukur. Ayat inna Allāh ma'a al-Ṣābirīn bi al-'Auni wa al-Naṣr mengko tatkalane podo ngucap menungso akeh sartane fulan wis mati nalika perang Badar.<sup>21</sup>*

Artinya: Ingatlah wahai orang yang telah bersyukur dan meninggalkan sifat kufur, mintalah pertolongan dengan jalan sabar dan *mudāwamah* (melanggengkan) salat. Sabar merupakan pekerjaan hati, sedangkan salat adalah pekerjaan anggota badan yang keduanya dapat saling membantu untuk menjalankan syukur. Melaksanakan salat dengan konsisten dan disertai pekerjaan hati dan badan, dapat membantu seseorang mencapai syukur.

Maksud dari pernyataan di atas adalah himbauan sekaligus perintah kepada orang yang telah bersyukur dan meninggalkan kekufuran untuk memohon pertolongan dengan cara bersabar dan melaksanakan salat secara konsisten. Dua aspek tersebut (sabar dan salat) merupakan kombinasi antara pekerjaan batin dan zahir yang dapat membantu seseorang melaksanakan syukur. Dengan adanya sikap konsisten dalam menjalankan perintah salat, dapat memberikan pertolongan kepada manusia untuk selalu bersyukur. Meminta pertolongan dengan jalan salat, didalamnya mewajibkan seseorang melewati jalan merasa rendah, merasa hina, dan ikhlas dalam menjalankan ibadah yang telah menjadi kewajiban baginya.

---

<sup>21</sup> al-Samarani, *Tafsīr Faiḍ al-Raḥmān*,... Jilid I, h. 243



### 3. QS. Alī ‘Imrān: 120

Masih dalam tema yang sama yakni terkait perintah untuk bersabar, juga dipaparkan dalam QS. Alī ‘Imrān: 120

إِنْ تَمَسَّكُمْ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِنْ تُصِيبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ

*Artinya: “Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikit pun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan”. Lumayan*

Shalih Darat memberikan pemahaman kandungan ayat di atas, memaparkan penjelasan sebagai berikut:

*Lamun mekanani ing siro ya mukminin utawa lamun oleh siro ing nikmat koyo oleh ghanimah meko dadi susah atine munafiqin. Lan lamun nemu lan mekanani ing siro susah koyo nemu bala meko dadi bungah-bungah munafiq kabeh kelawan susah siro, artine setuhune munafik iku banget olehe sengit marang siro meko krono opo kok siro ngaku muwalah cobaan kelawan temen-temen. Meko kapan mengkono, meko becik ngedohono siro kabeh ing yen muwalah kelawan munafiqin utawa kafirin<sup>22</sup>.*

*Artinya: Apabila datang (musibah) kepada kamu sekalian wahai mukminin atau kalian mendapatkan nikmat dari ghanimah, maka bersedih hati orang munafik. Jika kamu menemukan atau datang padamu kesusahan seperti menghadapi cobaan, maka orang munafik akan bersenang-senang atas derita yang kalian alami. orang munafik sangat benci kepada kalian sebab apa kalian mengaku *muwālah* (menjadikan wakil) atas cobaanmu dengan penuh kesungguhan. Bila*

<sup>22</sup> al-Samarani, *Tafsīr Faiḍ al-Raḥmān*,... Jilid II, h. 190-191

suatu saat terjadi hal seperti itu, maka sebaiknya kalian menjauhi *muwālah* kepada orang munafik atau kafir.

Maksud dari pernyataan di atas adalah peringatan kepada kita untuk tidak mengadu, atau mempercayakan segala sesuatunya kepada orang munafik. Shalih Darat menghimbau kepada kita untuk menjauhi perbuatan tersebut sebab mereka orang munafik sangat membenci mukmin yang mana dengan segala cara mereka akan memberikan dampak yang tidak baik kepada kita selaku orang mukmin. Shalih Darat menghimbau demikian karena telah diketahui bahwa orang munafik mempunyai tiga sifat, yaitu: apabila berbicara, ia berdusta, apabila dipercaya ia berkhianat, dan apabila berjanji ia mengingkari.

*Lamun sobar siro kabeh mukminin ing atase olehe ngelarani munafik kabeh ing siro, lan lamun wedi siro ing Allah ing dalem muwalah kelayan munafik lan kafir. Meko dadi madhorote ing siro kabeh penemune munafiq lan sandupayane munafik kabeh ora dadi madhorote ing sewiji-wiji ora<sup>23</sup>.*

Artinya: Jika kalian sabar hai orang mukminin atas tindakan orang munafik yang menyakitkan dan jika kalian takut kepada Allah dalam hal *muwālah* (mengikuti) kepada orang munafik dan kafir. Maka hal itu akan mendatangkan kemadharatan pada kalian atas tindakan dan upaya tipu muslihat karena orang munafik tidak akan mendatangkan sesuatu apapun.

Maksudnya dari penjelasan dia atas memberikan pemahaman kepada kita bahwa kita harus bisa bersabar atas perlakuan dan

---

<sup>23</sup> al-Samarani, *Tafsīr Faiḍ al-Raḥmān*,... Jilid II, h. 191

tindakan orang munafik apabila mereka menyakiti kita. Hal tersebut menjelaskan bahwa jika kita takut kepada Allah maka jangan sekalipun kita mempercayakan segala sesuatunya kepada orang munafik, dan hendaknya kita bersabar atas penderitaan yang kita alami, maka segala upaya tipu muslihat orang munafik yang dilakukan kepada kita tidak akan mendatangkan dampak apapun kepada diri kita.

#### 4. QS. Alī ‘Imrān: 146

Kemudian dalam QS. Alī ‘Imrān: 146 Allah masih menghimbau agar umat muslim senantiasa bersabar:

وَكَايِنٍ مِّنْ نَّبِيٍّ قَاتَلَ مَعَهُ رِيثُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا  
وَمَا اسْتَكَانُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ

*Artinya: “Dan berapa banyak Nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar.*

Shalih Darat memberikan penjelasan ayat di atas dalam tafsirnya sebagai berikut:

*Lan piro-piro saking Nabi wus den pateni ing hale sartane Nabi iku poro ulama lan pitro-piro abid lan piro-piro atqiya ingkang akeh, meko ora podo jubet lan ora podo wedi qoum kabeh krono barang kang wus mekanani ing deweke ing dalem olehe arah ngagungaken kalimatullah. Saking kepaten lan matine nebine iku ora dadi perek marang jubet lan marang wedi mengkono ora. Lan malih ora podo apes qoum saking olehe ngelakoni jihad lan ora podo gelem kalah marang saterune den rewangi mati ora gelem kalah, ora kok koyo siro mengkono yo mukminin nalikane ngerungu siro kabeh ing matine Nabimu meko siro podo ora kalah*

*la ora ta'alluq marang abu sufyan. Lan podo mlayu siro bubar-bubar siro kabeh.*<sup>24</sup>

Artinya: Dan beberapa dari Nabi yang telah meninggal dengannya beserta ulama, para ahli ibadah, dan orang-orang yang bertakwa dengan jumlah banyak maka jangan sedih dan takut wahai kaum semuanya sebab apa yang menimpa pada diri mereka dalam rangka menegakkan kalimatullah. Hal tersebut dapat berupa meninggal dan terbunuhnya Nabi mereka tidak menjadikan mereka susah dan takut, tidak juga mendatangkan penderitaan kepada kaum untuk melakukan jihad dan tidak mau mengalah untuk melawan saat kalian mendengar kematian Nabimu dalam hal mengikuti (ketergantungan) kepada Abu Sufyan.

Maksudnya yaitu ketika Nabi meninggal ataupun terbunuh bersama dengan para ulama, ahli ibadah dan orang yang bertakwa, kita diperintahkan untuk tetap tegar dan sabar menghadapi kenyataan tersebut. Selain itu, kita diperintahkan untuk tidak bersedih dan merasa takut dalam rangka menegakkan kalimatullah yang diaktualisasikan dengan jihad supaya kita tetap berpegang teguh pada pendirian untuk tidak memihak atau bergantung kepada Abu Sufyan setelah sepeninggalnya Nabi.

Penjelasan ayat di atas memerintahkan kita untuk mengikuti dan meneladani sifat para Nabi, dan bersabar menghadapi atas perlakuan

---

<sup>24</sup> al-Samarani, *Tafsīr Faiḍ al-Raḥmān*,... Jilid II, h. 230

orang kafir Yahudi terhadap para Nabi. Selain itu, mendorong kepada kita untuk senantiasa bertakwa berpegang teguh pada agama Allah.

*Utawi Allah SWT iku demen lan ngganjar ing atase wong kang podo sobar ing atase nampani bala, yakni artine iki ayat : piro-piro saking Nabi ingkang wus den pateni dene qoum kafirin ing hale sartane Nabi iku ono ulama lan abid lan atqiya, meko ora podo mundur ulamane kabeh kelawan matine Nabine ora kok koyo siro mengkono ya umat Muhammad. Nalikane ngrungu siro kabeh ing matine Nabi niro meko nuli siro podo jubet podo mlayu lan podo arep ta'alluq marang Abu Sufyan iku ojo mengkono.<sup>25</sup>*

Artinya: Sesungguhnya Allah mencintai dan memberi pahala kepada orang-orang yang bersabar atas cobaan dan derita yang mereka alami. Adapun maksud dari ayat ini menjelaskan tentang perintah kepada kita untuk tetap setia dan berpegang teguh maju tidak bersedih hati dan merasa takut serta tidak adanya ketergantungan kepada Abu Sufyan.

*Meko ono waqafe tam ono ing lafadz qatala, wa qila maknane lan piro-piro saking Nabi kang wus den pateni dene qoum kafirin lan den pateni malih setengahe ulamane lan abid lan atqiya meko ono ingkang kari ingkang ora mati iku ora podo jubet lan ora podo mlayu lan ora podo gelem ta'alluq ora podo apes dumeh wus mati Nabine mengkono ora.<sup>26</sup>*

Artinya: Pada kata *qatala* terdapat arti “dan beberapa dari Nabi yang telah terbunuh oleh kaum kafir dan dibunuh sebagian ulama yang lain, ahli ibadah, dan orang-orang yang bertakwa ortang yang tersisa dari mereka janganlah bersedih hati, tidak melarikan diri, dan tidak bergantung kepada Abu Sufyan setelah kematian Nabi mereka.

---

<sup>25</sup> al-Samarani, *Tafsīr Faiḍ al-Raḥmān*,... Jilid II, h.230

<sup>26</sup> *Ibid.*,,

*Utawi maknane rabbaniyun iku tegese bolo ingkang akeh, wa qila utawi ribbiyun iku bolo pirang-pirang ewu, qila sepuluh ewu. Wa qila utawi ribbiyun iku ulama fuqaha wa atqiya, utawi maksude iki ayat nyawisaken kelakuane poro anbiyaillah kabeh lan kancane poro anbiya kabeh supoyo podo manuto iki umat muhammad ing kelakuane poro anbiya lan poto ulama ingkang dingin. Utawi maknane wallahu yuhibbu al-Sabirin iku tegese sobar ing dalem jihad tegese sobar iku ngempet nepsune sakig ngezahiraken ing susahe saking perkoro ingkang den senengi nepsune. Utawi maknane mahabbatullah iku olehe mulyaaken Allah SWT ing kawulo lan olehe ngganjar ing kawulo sartane den kumpulaken ing atase poro auliyailillah ing dalem surgo.<sup>27</sup>*

Artinya: Arti dari kata *rabbāniyyūn* adalah pasukan yang terdiri dari banyak orang, ada yang mengartikan *rabbāniyyūn* sebagai pasukan yang berjumlah sepuluh ribu, pendapat yang lain mengatakan maksud dari *rabbāniyyūn* ialah ulama ahli fikih dan orang-orang yang bertakwa. Sedangkan maksud adari ayat ini menjelaskan tentang tindakan para Nabi dan sahabatnya supaya umat Muhammad mengikuti tindakan para Nabi yang terdahulu. Makna dari *wallāhu yuḥibbu al-ṣābirīn* ialah bersikap sabar dalam jihad (bersungguh-sungguh), adapun maksud dari sabar yaitu menahan nāfsu untuk merealisasikan kesusahan dari hal-hal yang dia senangi. Sedangkan makna *mahabbatullāh* ialah ungkapan kemuliaan yang diberikan Allah kepada hamba-Nya, pemberian pahala, dan Allah mengumpulkan mereka dengan para kekasih Allah di dalam surga.

Shalih Darat memaparkan arti dari kata *rabbāniyyūn* sebagai pasukan yang terdiri dari banyak orang, ada yang mengartikan *rabbāniyyūn* sebagai pasukan yang berjumlah sepuluh ribu, pendapat

---

<sup>27</sup> al-Samarani, *Tafsīr Faiḍ al-Raḥmān*,... Jilid I, h. 230-231

yang lain mengatakan maksud dari *rabbāniyyūn* ialah ulama ahli fikih dan orang-orang yang bertakwa. Sedangkan maksud dari ayat ini menjelaskan tentang tindakan para Nabi dan sahabatnya supaya umat Muhammad mengikuti tindakan para Nabi yang terdahulu. Makna dari *wallāhu yuḥibbu al-ṣābirīn* ialah bersikap sabar dalam jihad (bersungguh-sungguh), adapun maksud dari sabar yaitu menahan nafsu untuk merealisasikan kesusahan dari hal-hal yang dia senangi. Sedangkan makna *mahabbatullāh* ialah ungkapan kemuliaan yang diberikan Allah kepada hamba-Nya, pemberian pahala, dan Allah mengumpulkan mereka dengan para kekasih Allah di dalam surga.

#### **B. Pahala Bersabar (Penafsiran QS. al-Baqarah Ayat 153, 155, 157 dan 177, 249)**

Setelah panjang lebar penulis menguraikan penjelasan terkait perintah untuk bersabar, tentunya bukan tanpa ‘imbalan’ Allah memberi perintah. Akan tetapi Allah juga memberikan ganjaran atau pahala bagi yang melaksanakan perintah daripada Allah tersebut. Dari sekian banyak penyebutan ayat dalam Alquran yang di dalamnya menyatakan mengenai pemberian pahala kepada orang yang telah berbuat sabar, penulis hanya mengambil beberapa ayat sesuai yang telah ditafsirkan oleh Shalih Darat. Sehingga tidak menutup kemungkinan ada ayat dalam surat lain di luar penafsiran Shalih Darat yang membahas tentang pahala bagi orang yang bersabar.

Adapun ayat yang penulis cantumkan yaitu QS. al-Baqarah ayat 153, 155, 157, 177, 249. Penjelasan selengkapnya akan penulis bahas sebagaimana tercantum di bawah ini:

1. QS. al-Baqarah: 153

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

*Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) salat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS. al-Baqarah: 153)*

Shalih Darat menjelaskan QS. al-Baqarah: 153 dengan penafsirannya yaitu:

*He eling-eling wong akeh yo mukmin podo amriho pitulung siro kabeh ing atase dzikrillah lan tasyakkur marang Allah lan tinggal kufur. Lan ing atase amrih akherat ngalapo pitulung klewan sobar ing atase nglakoni tongat lan ngadohi ma'siyat lan sobar ing atase nampani bala lan qodho lan malih podo mudāwamah kelawan sholat, krono setuhune Allah SWT iku nulungi marang wong kang podo sobirin. Den paringi taufiq kelawan biso dzikrillah, biso syukur ing Allah lan biso ngadohi kufur lan ma'siyat.<sup>28</sup>*

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan dengan berzikir dan bersyukur kepada Allah SWT. serta meninggalkan sifat kufur. Raihlah akhirat dengan bersabar menjalankan taat dan bersabar dalam hal menjauhi maksiat serta bersabar atas cobaan yang diterimanya. Selain itu, bersabarlah dalam menjalankan salat (konsekuen), sebab Allah SWT. memberi pertolongan kepada orang-orang yang sabar.*

Maksud dari pernyataan di atas sebagai perintah kepada orang-orang yang beriman untuk senantiasa meminta pertolongan dengan cara

---

<sup>28</sup> al-Samarani, *Tafsīr Faiḍ al-Raḥmān*,... Jilid I, h.242-243



berzikir dan bersyukur kepada Allah serta meninggalkan hal-hal yang mengarah pada sifat kufur. Selain itu, berisi dorongan untuk meraih akhirat dengan cara bersabar menjalankan perintah-Nya, bersabar dalam menjauhi maksiat, dan bersabar dalam menjalankan salat secara terus menerus. Sebab, salat dapat mendekatkan diri kita kepada Allah dan Allah akan memberikan pertolongan pada mereka yang bersabar.

*Maknal isyari*<sup>29</sup>: “*He eling-elingo siro wong kang wus nglakoni syukur lan tinggal kufur, syukur kelawan rumongso ora biso nglakoni syukur podo ngalapo pitulung siro kabeh ing atase nglakoni kelawan arep sobar lan arep mudawamah sholat. Utawi sobar iku ngamale ati lan sholat iku ngamale badan supoyo biso nglakoni syukur. Nglakoni mulāzamatu a’ māl qalbi lan a’ mal badan iku dadi mitulungi ing atase nekani haqq syukur. Ayat innallāha ma’a ṣābirīn bil ‘auni wan naṣr mengko tatkalane podo ngucap menungso akeh sartane fulan wis mati nalika perang badar.*

Artinya: Ingatlah wahai orang yang telah bersyukur dan meninggalkan sifat kufur, mintalah pertolongan dengan jalan sabar dan *mudāwamah* (melanggengkan) salat. Sabar merupakan pekerjaan hati, sedangkan salat adalah pekerjaan anggota badan yang keduanya dapat saling membantu untuk menjalankan syukur.

Maksud dari ayat di atas memberikan informasi mengenai perintah meminta pertolongan dalam segala macam cobaan dengan cara bersabar dan terus-menerus dalam mengerjakan perintah salat. Sabar disebutkan sebagai pekerjaan hati manusia, sedangkan salat sendiri merupakan pekerjaan badan. Jika kita dapat menyatukan keduanya, maka akan saling membantu menuju jalan bersyukur kepada Allah.

---

<sup>29</sup> al-Samarani, *Tafsīr Faiḍ al-Raḥmān*,... Jilid I, h. 243

Orang yang menjalankan sabar dan melaksanakan salat dengan memenuhi segala syarat, rukun, perintah, dan larangan mengenai salat dengan sempurna, maka dia akan mendapatkan pahala yang sempurna. Telah disebutkan bahwa sabar terbagi menjadi beberapa macam dan balasan yang berbeda. Dari pembagian sabar tersebut dapat dipahami bahwa balasan akan diberikan oleh Allah sesuai sabar yang dilakukan oleh manusia tersebut. Sama halnya dengan salat, jika seseorang melaksanakan salat dengan konsekuen dan memenuhi aturan salat, dia akan mendapatkan balasan berupa pahala yang sempurna. Apalagi jika dia mau menambah mengerjakan salat-salat sunah. Pahala salat seseorang yang melaksanan dengan sendirian dengan orang yang berjama'ah pahala yang diperoleh berbeda. Bagi yang menjalankan sendiri mendapat satu pahala, berbeda dengan secara jama'ah akan mendapat dua puluh tujuh pahala.

Dalam penjelasan di atas disebutkan bahwa sabar dan salat dapat membantu orang bersyukur. Dari sini bisa dipahami bahwa orang yang sabar dan salat secara sempurna maka akan bisa bersyukur secara sempurna pula.

## 2. QS. al-Baqarah: 155

Kemudian ayat yang kedua ialah QS. al-Baqarah: 155 yang berbunyi:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ  
الصَّابِرِينَ

*Artinya: “Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar”, (QS. al-Baqarah: 155)*

Adapun Penafsiran Shalih Darat dalam menjelaskan ayat di atas sebagai berikut:

*Lan temen-temen nyuba ingsun ing siro kabeh ya umat Muhamad ingsun nyubo kelawan sewiji-wiji saking wedi, satrune lan kepayahan kurang mangan sudo saking artane sebab rugi utawa tuno. Lan suda awake, wong tuwo lan qurobate, lan sudo woh-wohane utawa ora kebagian woh-wohane”.*<sup>30</sup>

Artinya: Sungguh Allah telah memberikan cobaan kepada umat Muhammad dengan sesuatu dari rasa ketakutan, perbedaan, dan dari kekurangan baik kekurangan makanan maupun kekurangan harta. Selain itu, Allah juga memberi cobaan berupa kekurangan yang ada di dalam badan seseorang, kehilangan orang tua dan kerabat, dan kekurangan dalam hal panen (tumbuhan).

Maksud dari pernyataan di atas adalah Allah akan menguji kepada umat Muhammad dengan cobaan berupa perasaan takut baik takut pkekurangan pangan, maupun kekurangan dalam segi fisik, dan kekurangan dari bahan makanan maupun kekurangan harta. Cobaan itu juga termuat pada kekurangan yang terdapat pada tubuh seseorang, kehilangan orang tua dan kerabat, dan kekurangan hasil panen.

Pendapat lain yang sejalan dengan pernyataan di atas menambahkan maksud sabar pada QS. al-Baqarah: 155 menahan saat menghadapi ketakutan, kesusahan yang dapat mengarah kepada

---

<sup>30</sup> al-Samarani, *Tafsīr Faiḍ al-Raḥmān*,... Jilid I, h. 244

kerusakan hidup (lapar), kekurangan dalam kebutuhan hidup, serta perhiasan yang dicintai (anak, kerabat, kesehatan), dan pepohonan yang tumbuh dan berbuah. Manusia didorong dalam bersabar sebaiknya disertai dengan rela dan rasa syukur sebab dapat mengurangi beban beratnya kehidupan yang dirasakannya. Mereka yang bersabar tidak akan mengeluh akan hal yang dihadapi, tidak merasa terbebani akan cobaan yang diterima dan senantiasa bergembira, sehingga hati mereka tidak merasa terluka atas cobaan hidup yang menimpanya.<sup>31</sup>

Menurut al-Alusi ayat ini mengandung poin penting yaitu perintah untuk sabar dan konsekuen bertahan melaksakannya dari beban hidup yang menimpanya baik berupa rasa takut yang menghampiri, merasa kelaparan, kekurangan dalam harta benda, ditinggal dari apa yang dia cintai, dan kekurangan bahan pangan.<sup>32</sup>

Yusuf al-Qaradhawi menyatakan bahwa ayat tersebut berisi tentang sikap sabar terhadap cobaan dunia yang berlaku bagi siapapun, baik mukmin maupun kafir, berkulit putih maupun hitam, orang baik atau buruk. Sebab, kesabaran ini merupakan tabiat kehidupan dan watak dari manusia seperti merasakan sakit, kurangnya rasa sayang, mengalami kerugian dalam hartanya, dan rasa tersakiti oleh manusia. Contoh sabar kategori ini seperti cobaan yang menimpa Nabi Ayub atas penyakit dan ditinggalkan oleh orang terdekatnya,

---

<sup>31</sup> al-Dufairi, *Taḍkīr al-Mu'minīn*,... h. 13-14

<sup>32</sup> al-Bagḍādī, *Rūḥ al-Ma'ānī*,... Juz al-Tsani, h. 22-23

kesabaran Nabi Ya'kub berpisah dengan orang tuanya, dan kesabaran Nabi Yusuf menghadapi saudara-saudaranya yang merasa tidak senang dengan dirinya.<sup>33</sup>

Pendapat lain mengartikan ayat ini sebagai bentuk cobaan yang diberikan Allah kepada manusia sebagai uji coba kesabaran seseorang ketika terkena musibah. Al-Bayḍāwī mengutip pendapat Syafi'i bahwa maksud dari kata *khauf* ialah takut kepada Allah, *al-Ju'* diartikan sebagai puasa Ramadan, *al-Naqṣ* mempunyai arti kekurangan dalam harta benda, bersedekah dan zakat, sebab seseorang yang bersedekah maupun zakat secara zahir harta yang dimiliki akan berkurang, *al-Anfus* dipahami sebagai berbagai macam penyakit, dan *al-Tsamarāt* memiliki arti kematian anak-anak.<sup>34</sup>

*Insun nyubo siro kabeh ya umat Muhamad ojo nekodaken siro kabeh ya umat Muhamad utowo ojo ngucapaken utawa ojo ngarani ing wong kang mati ing dalem sabilillah kok nindaaken mati, balik iku ora bener. Senajan mati kiro-kiro metune ruhe saking jasade titipane mungguh Allah iku ora bener, koyo wong kang wus disebut ing dalem hadis "Setuhune arwah syuhada ono ng telihe manuk ijo den angon ing dalem surgo mengko den rizkeni saking surgo, mengko tetemu marang syuhada kabeh rohmat lan bungahe. Senajan jisime mati ing dalem kubur mungguh peningal zahire ngendika Imam Syafi'i ing dalem tafsire ayat walañablumannakum al-ayat. Utawi artine khouf iku khoufillah utawi ju' iku puwoso romadhon, utawi naqs min al-Anwal iku ngetoaken zakat lan shodaqot, utawi al-Anfus iku loro awake, utawi al-Tsamarat iku mati anake utawa Syajarotil Qalbi. Utawi sobar saking cubo kang tinutur iku wajib.*<sup>35</sup>

<sup>33</sup> Yusuf al-Qaraḍāwī, *al-Ṣabr fī al-Qur'ān*, (Mesir: Maktabah Wahbah, 1989), Cet. III, h.

<sup>34</sup> al-Bayḍāwī, *Anwār al-Tanzīl*,... Juz I, h. 114-115

<sup>35</sup> al-Samarani, *Tafsīr Faiḍ al-Raḥmān*,... Jilid I, h. 245

Artinya: Ayat di atas menyatakan bahwa sikap bersabar dalam menghadapi cobaan pasti akan mendapatkan pahala dari Allah. Walau orang mengira bahwa yang telah mati *fi sabilillah* telah pasti, akan tetapi pada hakikatnya mereka tidaklah mati. Mereka mendapatkan pahala dan nikmat berupa rezeki yang diberikan Allah telah tersedia di dalam surga. Allah memberikan rahmat dan kegembiraan (rasa senang dan kenyamanan) bagi para syuhada.

Penjelasan di atas memberitahukan bahwa orang yang bersabar dalam menghadapi cobaan akan mendapatkan balasan berupa pahala dari Allah. Begitu juga orang yang telah mati menurut pemahaman orang banyak mereka yang telah mati dianggap mati, tetapi pada hakikatnya mereka tetap bisa mendapatkan pahala dan nikmat berupa rezeki yang telah diberikan Allah yang telah disediakan untuk mereka di dalam surga. Selain itu, Allah mencurahkan rahmat-Nya dan rasa kebahagiaan kepada para syuhada. Pernyataan ini sekaligus membanatah pendapat golongan yang berkeyakinan bahwa hadiah do'a tidak akan sampai pada orang yang telah mati.

*Makna isyari*<sup>36</sup>: “Ojo nekodaken siro mukmin ing wong kang mati anfusune krono nglakoni belo tauhide Allah, qola Nabi SAW. ojo kok nekodaken lan kok angen-angen ino ora balik iku wong kang mengkono iku mulyo lan ora den suguhi penciptane dadi tuno.

Artinya: *Isyārah ukhrā*: janganlah hai umat Muhamad meyakini bahwa orang yang sudah meninggal dalam hal jihad akbar walaupun secara fisik sudah meninggal, tetapi di sisi Allah mereka tidak

---

<sup>36</sup> *Ibid.*,

meninggal. Jihad akbar yang dimaksud adalah jihad melawan hawa nafsu, dengan demikian orang yang meninggal kaitannya dengan masalah tersebut meninggal karena disebabkan menahan penderitaan atau cobaan yang diterima. Cobaan yang menimpa bertujuan untuk menunjukkan *Jawāhir al-Akhlāq*, karena sesungguhnya manusia diibaratkan seperti pertambangan, baik berisi sumber daya alam berupa emas ataupun perak.

Isyarah di atas memberikan pengetahuan kepada kita bahwa orang yang meninggal dalam menjalankan jihad di jalan Allah diyakini telah meninggal secara fisik, tetapi keberadaan mereka di sisi Allah tidaklah meninggal. Adapun maksud dari jihad akbar adalah jihad (bersungguh-sungguh) melawan hawa nafsu, dia meninggal disebabkan menahan penderitaan atau cobaan yang menyimpannya. Sedangkan tujuan adanya cobaan tersebut menunjukkan keagungan *Jawāhir al-Akhlāq* (perhiasan akhlak), manusia diibaratkan sebagai pertambangan yang banyak menyimpan banyak sumber daya yang terdapat dalam diri manusia berbagai sifat yang memengaruhi setiap perbuatannya. Jika diri manusia diibaratkan sebagai pertambangan, dapat kita pahami dalam diri manusia mempunyai berbagai sumber daya baik berupa emas, perak dan sebagainya. Akhlak terpuji diibaratkan dengan hasil pertambangan berupa emas yang mana dengan emas nilai seseorang menjadi terpandang, begitupun dengan

sikap manusia. Bila dia berhati emas, maka sifat dan sikapnya tercermin akhlak yang mulia.

### 3. QS. al-Baqarah: 157

Ayat berikutnya terdapat dalam QS. al-Baqarah: 157:

أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ

Artinya : “Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS. al-Baqarah: 157)

Dalam ayat ini, Shalih Darat menafsirkan ayat di atas sebagai berikut:

*Lan insun iki bakal bali marang Allah ing dalem akhirat. Utawi mengkono ing atase shabirin iku tetep ing atase wong iku kabeh ono pengapuro lan nikmat saking pengerane. Utawi mengkono-mengkono wong kang shobirin iku wong kang podo oleh pituduh kelawan bener. Yakni artine setuhune wong ingkang shobar nalika oleh musibah pinaringan pituduh marang *istirjā'* kelawan ngucap *inna lillahi wa inna ilaihi raji'un* utawa keparing pituduh maring dalam surga. Lan kesebut ing dalem hadis “Sopo wonge ngucap *innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn* nalikane kena bala Allah ngganjar ing dalem iki musibah lan nuli ngleruni Allah ingkang lewih bagus tinimbang ingkang ilang.”<sup>37</sup>*

Artinya: Aku akan kembali kepada Allah di akhirat. Adapun bagi orang yang bersabar mendapatkan ampunan dan rahmat dari Tuhannya. Mereka itulah orang-orang yang mendapatkan petunjuk dengan benar untuk bisa membaca *istirjā'* ketika menerima cobaan hidup ataupun diberikan petunjuk menuju jalan ke surga. Hal tersebut seperti yang disebutkan dalam hadis.

Maksud pernyataan di atas yaitu orang yang bersabar akan mendapatkan ampunan dan rahmat dari Tuhannya. Dikatakan bahwa

<sup>37</sup> al-Samarani, *Tafsīr Faiḍ al-Raḥmān*,... Jilid I, h. 256



orang yang bersabar adalah mereka yang mendapatkan petunjuk dengan benar untuk bisa membaca *istirjā'* ketika cobaan hidup menyimpannya ataupun mereka diberikan petunjuk oleh Tuhan menuju jalan ke surga.

Al-Alūsī dan al-Bayḍāwī menjelaskan pada ayat ini Allah akan memberikan pahala bagi orang yang bersabar berupa rahmat, pujian, kemuliaan, atau ampunan. Menurutnya, orang yang membaca *istirja* saat tertimpa musibah, maka Allah akan memperbaiki cobaan tersebut dan memberikan pilihan yang terbaik baginya dibukakan pintu kemudahan dalam segala urusan serta menjadikannya menjadi seseorang yang shalih sekaligus mendapatkan rida-Nya.<sup>38</sup>

Al-Khāzin menjelaskan rahmat yang dimaksud pada ayat ini Allah memberikan rahmat kepada orang yang bersabar berupa kenikmatan-kenikmatan, anugerah, dan kebaikan yang dapat dirasakan dirinya dan orang lain.

#### 4. QS. al-Baqarah: 177

Kemudian yang selanjutnya yang membahas mengenai sabar tercantum dalam QS. al-Baqarah: 177

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ  
وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ

<sup>38</sup> al-Bagdādī, *Rūh al-Ma'ānī*,... Juz al-Tsani, h. 23-24, lihat juga al-Bayḍāwī, *Anwār al-Tanzīl*,... Juz I, h. 115

بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا  
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

*Artinya: “Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, Nabi-Nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan salat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (QS. al-Baqarah: 177)*

Adapun penafsiran Shalih Darat mengenai ayat di atas sebagai berikut:

*Ora ana kang den arani ngamal birr iku kok oleh iro ngadepaken rahi niro ing dalem sholat madep marang arah masyriq utawa maghrib. Lan tetapine wong kang duweni ngamal birr iku wong kang wus iman kelawan Allah SWT lan iman kelawan wujude dina kiamat lan iman kelawan wujude malaikat lan iman kelawan sekabehane kitabullah lan iman kelawan sekabehane para anbiya. Lan malih ingkang aran birr iku wong kang nafaqokaken kelawan sodakoh sartane enggih demene marang iku arta den wehaken marang sanak-sanak kerabat lan marang anak-anak yatim lan marang wong miskin lan marang wong kang lelungan kang hajat sangu lan marang wong kang ngemis senajan sugihe aja sira nolak.<sup>39</sup>*

*Artinya:* Seseorang dikatakan tidak melakukan amal kebaikan bukanlah hanya menghadapkan wajahnya ke arah timur dan barat. Tanda orang yang benar-benar menjalankan kebaikan, yang *pertama* adalah orang yang beriman kepada Allah, adanya wujud dari malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah dan para Nabi. *Kedua*, dia memberikan sedekah yang mana harta itu termasuk harta yang paling disenangi

<sup>39</sup> al-Samarani, *Tafsīr Faiḍ al-Raḥmān*,... Jilid I, h. 268

yang mana harta tersebut diberikan kepada kerabat, saudara, yatim piatu dan orang-orang miskin. Dia menggunakan kekayaannya untuk diberikan kepada sesama yang membutuhkan bantuan. *Ketiga*, yang dinamakan kebaikan adalah seseorang menjalankan ibadah seperti salat lima waktu, mengeluarkan zakat yang wajib serta menepati janji ketika dia berjanji. *Keempat*, bersabar ketika diberi musibah dan cobaan dan sabar dalam menghadapi perang. Semua sifat tersebut mengantarkan seseorang menjadi seorang yang yakin kepada Allah. Seseorang yang ahli kebaikan di dalam dirinya mempunyai sifat-sifat yang telah disebutkan di atas, sehingga mendapatkan iman yang sempurna.

Pahala yang didapatkan dari bersikap sabar ialah mendapatkan kesempurnaan iman dan mencapai derajat ketakwaan. Sebab di dalamnya terdapat dua dimensi ibadah seorang hamba yaitu ibadah ritual dan ibadah sosial. Ibadah ritual ialah ibadah yang berkaitan dengan seorang hamba dengan Allah, contoh yang disebutkan dalam ayat di atas seperti iman kepada Allah, beriman pada hari akhir, iman kepada malaikat, iman kepada kitab, dan iman kepada Nabi. Sedangkan ibadah sosial merupakan ibadah yang berkaitan dengan kehidupan dapat berupa memberikan hartanya yang paling dia cintai kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir, dan sebagainya.

Apabila seseorang dapat melaksanakan dua dimensi yang telah disebutkan, dia akan mencapai ketakwaan dan keimanan yang sempurna serta mendapatkan kemuliaan atas sikap sabarnya menghadapi kesulitan kehidupan.

Al-Khazin sendiri merangkum pernyataan Shalih Darat di atas bahwa yang dimaksud dari *al-Birr* adalah semua bentuk ketaatan dan perbuatan baik yang dapat mendekatkan diri kepada Allah yang menimbulkan efek pemberian pahala sehingga dapat menuntun dan membawa seseorang menuju surga. Dalam berbuat baik terkadang seseorang menghadapi berbagai hambatan yang memerlukan sikap sabar. Orang sabar menurut al-Khāzin yang dimaksud pada kata *al-ba'sa* ialah sabar menerima beban hidup, kesusahan, dan menghadapi kekurangan. Adapun kata *al-Darra'* dipahami sebagai sabar dalam menghadapi penyakit dan menghadapi sikap orang lain. Sedangkan *al-Ba's* diartikan sabar dalam peperangan dan sabar melawan musuh di jalan Allah.<sup>40</sup>

Adapun makna isyari yang diberikan Shalih Darat pada ayat ini yaitu:

*Setuhune ora ana ingkang den wilang-wilang ingkang aran birr iku kok kelawan amal zahir kang sepi saking amal batin iku ora. Tetapine ingkang aran birr kang hakiki iku arep iman kelawan sebab hidayatullah kang den arani inayah minallah, meko dadi kasieh Allah wong iku. Meko dadi mencorong ruhe binuril mahabbah meko weruh mahbube lan ilang sekabehane ma siwallah*

---

<sup>40</sup> Al-Khāzin, *Lubāb al-Ta'wīl*,... Juz I, h. 106

*meko dadi iman bil malaikat wal kitab sebab wus ana nurul mahabbah.*<sup>41</sup>

Makna al-Isyari: sesungguhnya yang dinamakan *birr* adalah bukan karena tidak adanya amal *zahir* yang disertai dengan amal batin. Yang dinamakan dengan *al-birr* adalah iman yang disebabkan karena seseorang mendapatkan hidayah dari Allah dengan memberikan kasih sayang-Nya kepada manusia sehingga ruhnya mendapatkan cahaya *mahabbah*. Selain itu, Allah menghilangkan kesusahan baginya dan menjadikan orang-orang beriman kepada Allah, Malaikat, dan Kitab didasari oleh rasa *mahabbah* (cinta).

Berdasarkan makna isyari di atas, kita dapat memahami maksud dari *birr* adalah keimanan seseorang yang didasari rahmat, hidayah, dan anugerah pemberian dari Allah SWT. Dengan pemberian tersebut, membantu seseorang mendapatkan cahaya cinta kepada Allah. Jika cahaya cinta sudah mendasari dalam dirinya, dia akan menerima cahaya keimanan dan menjadi orang yang beriman kepada Allah, malaikat, dan kitab disertai dengan adanya rasa cinta.

Allah akan membalas atas perbuatan sabar seseorang seperti yang disebutkan ayat di atas, kata *wa al-Sabirin* menurut al-Alusi penyebutan tersebut sebagai apresiasi penghargaan dan pujian Allah kepada orang-orang yang bersabar dari hal-hal yang telah disebutkan pada ayat QS. al-Baqarah: 177. Selain itu, tujuan penyebutan tersebut sebagai penegasan akan pentingnya bersabar yang mempunyai banyak

---

<sup>41</sup> al-Samarani, *Tafsīr Faiḍ al-Raḥmān*,... Jilid I, Juz I, h. 268

keutamaan di dalamnya serta memberikan penjelasan keistimewaan sabar daripada amal yang lain.<sup>42</sup> Selain itu, menurut al-Baydhowi ayat ini mengandung kumpulan kesempurnaan sifat kemanusiaan yang terdiri dari kebenaran keyakinan, sisi pergaulan yang terbaik, dan usaha menjernihkan jiwa. Dia mengatakan bahwa jika seseorang dapat menjalankan ajaran yang tertuang dalam ayat ini, seseorang dapat mencapai kesempurnaan iman dan menambah ketakwaan.<sup>43</sup>

#### 5. QS. al-Baqarah: 249

Ayat yang terakhir atau *keenam* yang membahas pahala bagi orang yang bersabar ialah QS. al-Baqarah: 249:

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ بِنَهَرٍ فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنِ اعْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ فَشَرَبُوا مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ فَلَمَّا جَاوَزَهُ هُوَ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ قَالُوا لَا طَاقَةَ لَنَا الْيَوْمَ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُوا اللَّهِ كَمْ مِنْ فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ

*Artinya: "Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata: "Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kamu meminum airnya, bukanlah ia pengikutku. Dan barang siapa tiada meminumnya, kecuali menceduk seceduk tangan, maka ia adalah pengikutku." Kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka. Maka tatkala Thalut dan orang-orang yang beriman bersama dia telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata: "Tak ada kesanggupan kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya." Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah berkata: "Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar." (QS. al-Baqarah:249)*

<sup>42</sup> al-Bagdādī, *Rūh al-Ma'ānī*,... Juz al-Tsani, h. 47

<sup>43</sup> al-Baydāwī, *Anwār al-Tanzīl*,... Juz I, h. 121

Shalih Darat menafsirkan ayat di atas dengan penjelasan sebagai berikut:

*Mengko tatkalane rojo Thalut nyeret balane kabeh saking negoro Baitul Maqdis ing wektune hale iku panas banget, podo kurangen banyu lan kaum kabeh podo nyuwun banyu marang Thalut. Mengko ngendiko talut marang kaume “Setuhune Allah bakal nyubo ing siro kelawan bengawan supoyo ketingalan nyoto ahli tongat lan wong ahli maksiat lan Allah bakal nyubo antarane al-Urdun lan Palestin.”<sup>44</sup>*

Artinya: Ketika raja Thalut membawa pasukannya semua dari daerah Baitul Maqdis pada waktu yang sangat panas, mereka kekurangan air dan semua pasukannya meminta air kepada Thalut. Kemudian Thalut berkata kepada kaumnya “ Sesungguhnya Allah akan memberikan cobaan kepada kalian berupa sungai supaya kelihatan secara nyata yang ahli taat dan ahli maksiat serta Allah akan memberi ujian atau cobaan antara daerah al-Urdun dan Palestina”.

Menurut Shalih Darat ayat di atas menyatakan tentang cobaan kesabaran yang dikisahkan Thalut dan kaumnya. Di dalamnya memberikan cobaan berupa sungai yang menjadi media dan bukti seseorang bisa bersabar atau tidak. Dengan adanya sungai tersebut menguji kesabaran dapat mengetahui sejauh mana tingkat kesabaran orang-orang pada saat itu menghadapi perang dan dilanda kehausan.

*Sopo wonge ngombeni wong ing bengawan mengko ora ono wong iku saking ahli agomo lan ora ahli tongat. Lan sopo wonge ora ngicipi ing banyu bengawan, mengko setuhune wong iku ahli agomo. Anging wong kang ngicipi ijih kelebu koncoku kelawan*

---

<sup>44</sup> al-Samarani, *Tafsīr Faiḍ al-Raḥmān*,... Jilid I, h. 401-402

*nyawuk secawukan kelawan tangane lan ora kerangsangan amrih luwih, mengko wong iku kelevu koncoku lan agomoku.*<sup>45</sup>

Artinya: Barang siapa yang memberi minuman kepada orang dari air sungai yang telah dilarang, maka orang tersebut tidak termasuk dari ahli agama dan ahli taat. Barang siapa merasakan air sungai tersebut, maka orang tersebut termasuk golongan yang ahli agama. Akan tetapi, orang yang merasakan air sungai tersebut masih termasuk dalam golongan yang hanya sekedar mengambil air sebesar tangannya dan tidak boleh berlebihan maka orang tersebut termasuk dalam golongan dan agamaku.

Penjelasan di atas menyiratkan tentang ketaatan seseorang yang telah diberikan perintah untuk tidak minum air di sungai. Bagi mereka yang memberi air minum dari sungai dianggap bukan termasuk dari golongan Thalut. Adapun orang yang hanya merasakan air yang berasal dari sungai tersebut, tergolong orang yang ahli dalam agama. Sedangkan orang yang hanya sekedar mengambil air sungai sebesar tangannya, dia merupakan bagian dari golongan dan masuk dalam orang yang mengikuti agama.

*Makna isyari : Setuhune Allah Subhanahu wa Ta'ala wis nyubo ing makhluk kabeh kelawan bengawan dunyo, banyune bengawan dadi paes-paese dunyo lan barang-barang kang den gawe pepaes ing dalem dunyo.*<sup>46</sup> *Mengko bengawan ibarate dunyo lan banyune ngibarate paes-paese dunyo. Qo la ta'ala : Zuyyina linnasi hubbushahawat ila akhirihi... supoyo dadi bedo antarane muhsin lan musu, antarane khabits lan thoyyib, lan antarane maqbul lan mardud. Mengko nuluh nyoba Allah ing ayat "Faman syariba*

---

<sup>45</sup> al-Samarani, *Tafsīr Faiḍ al-Raḥmān*,... Jilid I, h. 402

<sup>46</sup> *Ibid.*, h. 403



*minhu fa laisa minnī” artine sopo wonge ngombe tamtangat (kesenangan) dunyo lan ketungkul kelawan dunyo, mengko ora bisa wusul marang ingsun lan ora oleh dedalan (petunjuk) ingsun.<sup>47</sup>*

Artinya: Sesungguhnya Allah SWT telah memberi cobaan kepada makhluk-Nya dengan sungai dunia, air sungai sebagai perhiasan dunia dan semua yang dijadikan sebagai perhiasan dunia. Sungai tersebut diibaratkan sebagai dunia dan air yang ada di dalamnya diibaratkan sebagai perhiasan (kesenangan) yang bersifat duniawi. Allah Ta’ala berfirman “*Zuyyina li al-Nās hubb al-Syahawāt ila akhirihī*” supaya manusia dapat diketahui perbedaannya mana yang termasuk orang yang *muhsin* (berbuat baik) dan *musi* (berbuat jelek), mana perkara yang *khabīts* (jelek) dan yang *thayyīb* (baik), serta mengetahui mana amal yang diterima dan mana amal yang ditolak. Ayat lain menyatakan hal yang sama “*Fa man syariba minhu fa laisa minnī*” yang artinya barang siapa yang meminum *tamta’at* (kesenangan) duniawi dan tersibukkan dengan perkara dunia, maka orang tersebut tidak bisa *wuṣūl* (tersambung) dengan saya (Allah) dan tidak akan mendapatkan hidayah dariku (Allah).

Maksud dari pernyataan di atas adalah Allah SWT telah memberikan cobaan kepada makhluk-Nya berupa sungai dunia, air sungai dan semua yang ada Allah menjadikannya sebagai perhiasan dunia. Sungai tersebut diibaratkan sebagai dunia, sedangkan air yang ada di dalamnya diibaratkan sebagai perhiasan (kesenangan) yang

---

<sup>47</sup> al-Samarani, *Tafsīr Faiḍ al-Raḥmān*,... Jilid I, h. 404

bersifat duniawi. Allah Ta'ala berfirman “*Zuyyina li al-Nās ḥubb al-Syahawāt ilā akhirihī*” mempunyai tujuan mengetahui perbedaannya manusia mana yang termasuk dalam golongan orang yang *muhsin* (berbuat baik) dan *musi* (berbuat jelek), mana perkara yang *khabīts* (jelek) dan yang *thayyīb* (baik), serta mengetahui mana amal yang diterima dan mana amal yang ditolak. Ayat lain menyatakan hal yang sama pada ayat yang berbunyi “*Fa man syariba minhu fa laisa minnī*” yang artinya barang siapa yang meminum *tamta’at* (kesenangan) duniawi dan dirinya tersibukkan dengan perkara dunia, maka orang tersebut tidak bisa *wuṣūl* (tersambung) dengan Allah dan dia tidak akan mendapatkan hidayah-Nya.

Penjelasan tersebut mengingatkan kita untuk tidak terlena dan tersibukkan dengan urusan duniawi karena dapat menjadikan kita tidak dapat *wuṣūl* dengan Allah dan tidak mendapatkan hidayah-Nya. Jika kita terputus hubungan dengan Allah, maka kita bisa mendekat kepada-Nya. Manusia bila hidupnya tidak mendapatkan hidayah, maka akan mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupannya.

*Ayat “wa man lam yaṭ’amhu fa innahu minnī” artine sopo wonge atine wong iku ora ngombeni dunyo, mengko wong iku saking auliya ingsun, kekasih ingsun lan sejo ingsun”.*<sup>48</sup>

Artinya: Ayat lain yang berbunyi “*Wa man lam yaṭ’amhu fa innahu minnī*” yang artinya barang siapa yang hatinya tidak minum

---

<sup>48</sup> al-Samarani, *Tafsīr Faiḍ al-Raḥmān*,... Jilid I, h. 404

(kesenangan) dunia, maka orang tersebut termasuk dalam para waliku, kekasihku dan prioritasku.

Maksud dari ayat ini memberitahukan kepada kita bahwa penjelasan Shalih Darat di atas menyimpan makna sebagai peringatan untuk tidak tergiur oleh urusan dunia, sebab orang yang mampu mengendalikan keinginannya (bersabar) termasuk golongan yang dekat dengan Allah SWT.

### **C. Waktu untuk Bersabar**

Untuk point terakhir dalam pembahasan terkait sabar ialah waktu untuk bersabar. Dari hal ini dapat diindikasikan jika ada saat-saat tertentu dalam bersabar. Sehingga tidak bisa dipukul sama rata dalam setiap hal harus bersabar atau memutlakkan bersabar. Dalam pembahasan mengenai waktu bersabar yang tercatat dalam Alquran, yakni Sabar menghadapi penyakit (2:214), sabar terhadap hal yang dibenci terdapat dalam QS. al-Baqarah: 155-157 dan 177. Kemudian sabar dalam hal berperang yang tertuang dalam QS. al-Baqarah: 177 dan 250 kemudian dalam Qs. Ali Imrah ayat 200. Selanjutnya perintah bersabar dalam Ihsan atau bersabar dalam melakukan hal kebaikan terdapat dalam QS. al-Baqarah: 112, 177, 195 dan 229. Untuk lebih jelasnya penulis akan menguraikan lebih mendalam di bawah ini:

#### **1. Sabar Menghadapi Penyakit**

Adapun ayat yang menjelaskan tentang bersikap sabar dalam menghadapi penyakit yaitu:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسَّتْهُمُ  
الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصُرُ اللَّهُ أَلَا  
إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ

Artinya : “Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat. (QS. al-Baqarah:214)

Sedangkan penafsiran Shalih Darat terhadap ayat di atas tertulis sebagai berikut:

*Balik onoto nyono siro kabeh ing yento mlebu siro ing dalem suargo hale ora teko ing siro kelakuan kang nyerupani kelakuane oro anbiya lan poro mukmin kang dingin-dingin kang wes tetemu ing piro-piro madharat faqir lan bangete loro<sup>49</sup>.*

Artinya: Kalian Berprasangka memasuki surga ketika tidak ada hal serupa yang kalian lakukan seperti yang dikerjakan oleh para Nabi dan orang-orang mukmin terdahulu yang telah mengalami banyak kerugian dan merasakan sakit.

Mereka diberi cobaan dengan berbagai macam bencana dan maksiat, karena begitu berat dirasa oleh rasul dan orang-orang mukmin sebab sudah lama cobaan yang diterima mereka berkata “Ya Tuhan apakah besok akan datang bantuan dalam waktu dekat, apabila sudah dekat akan memberi keringanan kami supaya tidak merasa keberatan dalam menanggung beban. Do’a tersebut dijawab “Hai

<sup>49</sup> al-Samarani, *Tafsīr Faiḍ al-Raḥmān*,... Jilid I, h. 326-327

orang-orang mukmin, sesungguhnya pertolongan Allah dekat, maka dari itu bersabarlah kalian sewaktu menanggung keadaan ini.

Ayat di atas memberi tahu kepada kita bahwa seseorang yang menginginkan kebahagiaan dan kemuliaan harus melalui rintangan dan cobaan berupa pengorbanan mengekang hawa nafsu dan kesenangan, menahan beban kehidupan, dan usaha yang diringi dengan riyadhah.<sup>50</sup> Dengan adanya riyadhah membantu diri untuk melatih bersabar dan melapangkan hati. Ketika tertimpa musibah seseorang tidak merasa terbebani, sebab dia yakin bahwa setelah adanya kesusahan Allah akan memberikan padanya kebahagiaan. Selain itu, dia mendapatkan kemuliaan, rahmat, dan termasuk orang yang dicintai Allah.

Allah memberi cobaan kepada mereka semua bertujuan untuk mengetahui mana orang yang mukmin dan yang kafir. Perbedaan antara orang mukmin dan munafik saat diberikan suatu cobaan yaitu beban atau kadar cobaan yang diterima. Seorang mukmin diberi cobaan tidak cukup hanya cobaan yang diterima, bahkan diserang, dimusuhi, dihina, dibuat susah antara satu mukmin dengan yang lain dan mereka tidak bisa makan sampai tiga hari padahal di dalam keluarganya terdapat anak-anak, istri dan anggota keluarga lain yang kelaparan.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> al-Bayḍāwī, *Anwār al-Tanzīl*,... Juz I, h. 136

<sup>51</sup> *Ibid.*,

Dengan adanya cobaan dapat terlihat seseorang yang tetap dan memegang teguh keimanan mereka tidak goyah menghadapi cobaan dan kesulitan hidup. Selain itu, pemberian cobaan kepada orang mukmin untuk mengukur seberapa besar keimanan dan ketakwaan seseorang dalam beragama.

*Asbāb al-Nuzūl* dari ayat di atas turun ketika Umar berkata kepada Ibn al-Jumuh yang pada saat itu dikenal sebagai orang yang kaya mendatangi Nabi SAW. dan bertanya mengenai Sadaqah.<sup>52</sup>

Makna isyari yang diberikan Shalih Darat pada ayat di atas yaitu:

*Seutuhune Allah SWT wus gawe ing surga lan den kepung kelawan pira-pira kangelan lan pira-pira cuba. Lan agawe Allah SWT ing neraka lan den kepung kelawan pira-pira syahwat lan pira-pira kasenangan. Lan den cuba pira-pira anbiya lan mukminin ingkang dingin kelawan pira-pira bala ingkang banget, meka nuli pada keparingan sobar lan rida.*<sup>53</sup>

Artinya: Sesungguhnya Allah telah menjadikan surga yang dikelilingi oleh kesulitan-kesulitan dan cobaan. Allah juga membuat neraka yang dikelilingi oleh syahwat dan kesenangan. Para Nabi dan orang-orang mukmin dicoba oleh Allah dengan berbagai cobaan dan rintangan yang amat berat, oleh karena itu Allah memerintahkan mereka untuk bersabar dan ridha.

Makna isyari di atas memberikan kesan bahwa surga dikelilingi dengan kesulitan-kesulitan, kesusahan, dan usaha, untuk dapat

---

<sup>52</sup> al-Samarani, *Tafsīr Faiḍ al-Raḥmān*,... Jilid I, h. 328

<sup>53</sup> *Ibid.*,

mencapainya perlu usaha keras melawan dan menghadapi setiap kesenangan, kenikmatan, dan keinginan diri sebagai jalan mendapatkan surga. Cobaan yang diberikan Allah kepada mereka untuk mengetahui kadar dan kualitas keimanan. Para Nabi dan orang mukmin diperintahkan untuk bersabar dan menerima dengan hati yang lapang setiap cobaan kehidupan yang dihadapi.

Diceritakan dari riwayat lain bahwa ada seorang mukmin yang mendatangi Nabi SAW. yang mempunyai uang satu dinar. Setelah menemui Nabi SAW., dia bertanya “Ya Rasulullah saya mempunyai uang satu dinar, kemudian Nabi menjawab sedekahkan untuk dirimu. Mukmin tadi bertanya lagi “Apabila saya punya dua dinar, Nabi menjawab sedekahkan kepada keluargamu. Mukmin itu bertanya lagi “Apabila saya punya tiga dinar? Nabi pun menjawab sedekahkan kepada pembantumu”. Keempat kalinya mukmin tersebut bertanya “apabila saya punya empat dinar ya Nabi, Nabi menjawab sedekahkan kepada orang tuamu”. Mukmin bertanya kembali “Apabila saya mempunyai lima dinar ya Nabi, Nabi menjawab sedekahkan kepada kerabat-kerabatmu”. Pertanyaan terakhir dari mukmin “Apabila saya punya uang enam dinar ya Nabi, Nabi menjawab “Sedekahkan kepada kebaikan *fi sabīlilāh*”.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> al-Samarani, *Tafsīr Faiḍ al-Raḥmān*,... Jilid I, h. 328

## 2. Sabar menghadapi sesuatu yang dibenci (2:155, 156, 157, 177)

Beberapa ayat yang mengisyaratkan berlaku sabar dalam menghadapi sesuatu yang tidak disenangi terbagi sebagai berikut:

### a. QS. QS. al-Baqarah ayat 155

*Pertama*, perintah menghadapi perkara yang dibenci terdapat pada QS. QS. al-Baqarah ayat 155:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ  
وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

*Artinya:* “Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar” (Q.S QS. al-Baqarah:155)

Penafsiran dari Shalih Darat menyinggung ayat di atas yaitu:

*Lan temen-temen nyuba ingsun ing siro kabeh ya umat Muhamad ingsun nyubo kelawan sewiji-wiji saking wedi, satrone lan kepayahan kurang mangan sudo saking artane sebab rugi utawa tuno. Lan suda awake, wong tuwo lan qurobate, lan sudo woh-wohane utawa ora kebagian woh-wohane. Insun nyubo siro kabeh ya umat Muhamad ojo nekodaken siro kabeh ya umat Muhamad utowo ojo ngucapaken utawa ojo ngarani ing wong kang mati ing dalem sabilillah kok nindaaken mati, balik iku ora bener.*<sup>55</sup>

*Artinya:* Kami telah memberikan cobaan kepada kalian semua wahai umat Muhammad dengan suatu cobaan berupa ketakutan, peperangan, merasakan susah dalam mencari makanan, kekurangan harta benda sebab mengalami kerugian dan kehinaan. Selain itu, berkurang badannya (lemah), orang tua dan kerabatnya, kekurangan hasil panen atau merasakan

<sup>55</sup> al-Samarani, *Tafsīr Faiḍ al-Raḥmān*,... Jilid I, h. 243



buahnya gagal dipanen. Kami mencoba kalian semua wahai umat Muhammad janganlah kalian meyakini, mengucapkan, atau menganggap orang yang telah mati di dalam jalan Allah (*fi sabilillāh*) mengalami kematian, pendapat seperti itu tidaklah benar.

Allah telah menyuguhkan cobaan yang telah dipersiapkan sebelumnya berupa rasa takut, merasakan dalam suasana peperangan, mengalami kesusahan dalam memenuhi kebutuhan hidup berupa makanan, menerima cobaan akan kekurangan harta. Lain daripada itu, Allah mencoba kesabaran seseorang dengan jalan menjadikan badan manusia tidak kuasa untuk melakukan apapun, diberi cobaan lewat orang tua dan kerabatnya, dan mengalami gagal panen sehingga tidak dapat memperoleh buahnya. Ada anggapan bahwa orang yang telah meninggal di jalan Allah mengalami kematian, Shalih Darat memperingatkan bahwa pendapat seperti tidak benar adanya dan mengarah pada kekeliruan.

*Senajan mati kiro-kiro metune ruhe saking jasade titipane mungguh Allah iku ora bener, koyo wong kang wus kesebut ing dalem hadis “Setuhune arwah syuhada ono ng telihe manuk ijo den angon ing dalem surgo mengko den rizkeni saking surgo, mengko tetemu marang syuhada kabeh rohmat lan bungahe. Senajan jisime mati ing dalem kubur mungguh peningal zahire ngendika imam Syafi’i ing dalem tafsire ayat walanablumannakum al-ayat. Utawi artine khouf iku khoufillah utawi ju’ iku puwoso romadhon, utawi naqs min al-Anwāl iku ngetoaken zakat lan shodaqoh, utawi al-Anfus iku loro awake, utawi al-Şamarat iku mati anake utawa*

*syajarotil qolbi. Utawi sobar saking cubo kang tinutur iku wajib.*<sup>56</sup>

Artinya: Walau orang sudah meninggal ruhnya keluar dari jasad seseorang, pernyataan itu menurut Allah tidaklah benar, seperti yang telah disebutkan dalam hadis yang artinya: Sesungguhnya arwah para syuhada berada dalam *telih* (tembolok) burung yang berwarna hijau yang digembalakan di dalam surga dan diberikan rezekinya serta rahmat dan kabar gembira, walaupun jasadnya sudah meninggal di dalam kubur menurut pandangan secara zahir. Imam syafi'i memberikan penjelasan mengenai penafsiran ayat *walanablumannakum* al-Ayat “Adapun arti dari *khauf* adalah takut kepada Allah, sedangkan arti dari kata *ju'i* adalah puasa di bulan ramadhan, *naqs min al-Anwāl* mempunyai arti “perintah untuk mengeluarkan zakat dan sedekah”, *al-Anfus* di sini mempunyai arti “badan yang mengalami sakit”, *al-Şamarat* diartikan “dengan meninggalnya anak”. Jadi, berlaku sabar dalam hal-hal yang telah disebutkan tersebut sifatnya adalah wajib.

Pernyataan akan pendapat yang mengatakan bahwa orang telah meninggal ruhnya akan keluar dari jasadnya Shalih Darat menyatakan hal itu salah. Dia mengutip hadis yang di dalamnya mengatakan arwah syuhada yang telah meninggal akan mendiami tembolok dari burung yang memiliki warna yang

---

<sup>56</sup> al-Samarani, *Tafsīr Faiḍ al-Raḥmān*,... Jilid I, h. 244

berada di surga. Mereka di surga diberikan rezeki dan kabar gembira. Selain itu, Shalih Darat mengatakan sesuai kutipan dari Imam Syafi'i yang berpendapat bahwa makna *khauf* adalah perasaan takut kepada Allah. Sedangkan kata *ju'i* mempunyai arti menjalankan puasa di bulan ramadhan, *naqs min al-Anwāl* diartikan sebagai "suatu perintah untuk mengeluarkan zakat dan sedekah", kata *al-Anfus* di sini bermakna "badan yang mengalami sakit", dan kata *al-Şamarat* dimaknai dengan "meninggalnya anak". Berdasarkan uraian ini, Shalih Darat mengatakan hukum dari bersabar adalah wajib.

*Makna isyari "Ojo nekodaken siro mukmin ing wong kang mati anfusune krono nglakoni belo tauhide Allah, qola Nabi SAW. ojo kok nekodaken lan kok angen-angen ino ora balik iku wong kang mengkono iku mulyo lan ora den suguhi penciptane dadi tuno tetapine balik urip."<sup>57</sup>*

Artinya: Janganlah kamu seorang mukmin meyakini bahwa orang yang mati karena membela ketauhidan Allah akan mati. Nabi SAW. bersabda bahwa : "Janganlah kamu sekalian meyakini dan menganggap akan hal demikian (mati dalam peperangan) mendapat suatu kehinaan, akan tetapi amal tersebut suatu kemuliaan dan Allah tidak akan menyuguhkan suatu kehinaan atau kerugian baginya sebaliknya mereka (orang yang mati) itu hidup.

---

<sup>57</sup> al-Samarani, *Tafsīr Faiḍ al-Raḥmān*,... Jilid I, h. 244

Penjelasan di atas kita dapat mengambil kesimpulan bahwa bagi seorang mukmin hendaknya tidak menganggap seorang yang telah meninggal dikarenakan membela agama Allah mereka akan mengalami mati. Sesuai sabda Nabi SAW. yang menyatakan hal tersebut, seorang yang meninggal dalam peperangan akan menerima kehinaan bukan seperti itu. Melainkan, seorang yang telah mati dalam peperangan akan diberi balasan berupa kemuliaan dan tidak akan memberikan beban maupun hal-hal yang dapat merugikan mereka.

b. QS. al-Baqarah ayat 156

Kedua, bersabar terhadap yang dibenci dinyatakan dalam QS. al-Baqarah ayat 156:

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Artinya : “(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, "Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji`uun" (Q.S QS. al-Baqarah:156)

Adapun penafsiran Shalih Darat terkait akan penjelasan ayat di atas yaitu :

*Utawi sifate shobirin kabeh iku tatkalane mekenani ing wong kabeh ono musibah mengko podo ngucap “awak insun iki kagungane Allah”.*<sup>58</sup>

Artinya: Sifat orang yang sabar ketika mendapatkan musibah adalah orang yang mengucapkan “إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ” yang artinya sesungguhnya kami milik Allah dan kami akan kembali kepadanya.

<sup>58</sup> al-Samarani, *Tafsīr Faiḍ al-Raḥmān*,... Jilid I, h. 245

Pernyataan di atas memberikan pemahaman kepada kita mengenai sifat dari orang yang sabar ketika terkena musibah, dia memasrahkan semua kepada Allah dan bertawakal. Sebab, pada hakikatnya semua hal akan kembali kepada Allah.

Al-Qardhawi menambahkan penjelasan mengenai ayat di atas, Allah tidak menyia-nyiakan pahala seseorang yang tertimpa musibah. Menurutnya, kata *inna lillahi* merupakan ekspresi dan sebuah pengakuan manusia sebagai makhluk yang lemah hanya milik Allah dan mereka akan kembali kepada-Nya. Sedangkan kata *wa Inna ilaihi rā'ji'ūn* menegaskan ketika mereka mendapat musibah mereka mengharapkan akan sebaik-baiknya balasan dan do'a supaya mereka diberikan bisa menjalankan sabar.<sup>59</sup>

Allah tidak akan menurunkan cobaan kepada manusia kecuali memberikan empat kenikmatan yaitu<sup>60</sup>:

- a. kenikmatan yang belum pernah dirasakan sebelumnya dalam menjalankan perintah agama.
- b. kenikmatan yang paling besar selain sabar.
- c. kenikmatan akan diberikan ridha Allah.
- d. kenikmatan berusaha bersabar dan mendapatkan pahala yang besar dari Allah.

---

<sup>59</sup> al-Qaraḍāwi, *al-Ṣabr fī al-Qur'ān*,... h. 86

<sup>60</sup> *Ibid.*,

Abu Thalib pernah berkata : “Sedikitnya sabar merupakan tanda lemahnya keyakinan akan adanya balasan dari bersikap sabar, sebab jika keyakinan kuat maka apa yang telah Allah janjikan kepada manusia akan segera teraktualisasi. Bila janji itu benar, perbaikilah kesabaran untuk menguatkan rasa percaya akan pemberian Allah.” Menurutnya, seseorang dikatakan bersabar jika dia memenuhi dua aspek yaitu mengerti akan balasan dari Allah (kompensasi bersabar) dan memperhatikan serta mempelajari mengenai balasan bersabar. Kata *inna ilaihi ra’ji’un* merupakan media untuk bisa mempelajari kompensasi dari sikap sabar.<sup>61</sup>

Dua aspek yang telah disebutkan dapat membantu seseorang dalam bersikap dan merealisasikan sikap sabar seperti yang diperintahkan sesuai tuntunan Alquran. Dikatakan demikian sebab salah satu hal yang dapat membantu seseorang bersabar ialah dengan mengetahui pahala sabar dan mempelajari cara bersikap dari aturan yang melingkupi sabar.

c. QS. al-Baqarah ayat 157

Ayat *ketiga* yang menjelaskan untuk bersabar dalam menghadapi apa yang tidak disukai terdapat dalam QS. QS. al-Baqarah ayat 157:

أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَعْتَدُونَ

---

<sup>61</sup> al-Qaraḍāwi, *al-Ṣabr fī al-Qur’ān*,... h. 87

*Artinya : “Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S QS. al-Baqarah: 157)*

Shalih Darat dalam menafsirkan ayat di atas sebagai berikut:

*Lan insun iki bakal bali marang Allah ing dalem akhirat. Utawi mengkono ing atase shabirin iku tetep ing atase wong iku kabeh ono pengapuro lan nikmat saking pengerane. Utawi mengkono-mengkono wong kang shobirin iku wong kang podo oleh pituduh kelawan bener. Yakni artine setuhune wong kang shobar nalika oleh musibah pinaringan pituduh marang istirja kelawan ngucap inna lillahi wa inna ilaihi raji'un utawa keparing pituduh maring dalam surga. Lan disebut ing dalem hadis “Sopo wonge ngucap innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn nalikane kena bala Allah ngganjar ing dalem iki musibah lan nuli ngleruni Allah ingkang lewih bagus tinimbang ingkang ilang.”<sup>62</sup>*

Artinya: Ayat di atas menunjukkan bahwa setiap mereka yang diciptakan Allah akan kembali kepada-Nya. Orang yang bersabar akan diberikan ampunan dan nikmat dari Tuhannya. Mereka yang bersabar mendapatkan hidayah yang nyata, maksudnya adalah orang yang bersabar di saat mendapat musibah diberikan hidayah untuk melakukan *istirjā* dengan mengucap *innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn* menjadikan jalan menuju jalan ke surga. Dalam suatu hadis disebutkan bahwa : barangsiapa yang mengucap *innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn*, maka Allah akan membalas padanya pahala atas musibah yang diterimanya dan Allah akan mengganti dengan hal yang lebih baik dari hal yang telah hilang darinya.

---

<sup>62</sup> al-Samarani, *Tafsīr Faiḍ al-Raḥmān*,... Jilid I, h. 256

Penjelasan di atas mengarahkan pada kita pada pemahaman bahwa orang yang mempunyai sikap sabar akan mendapatkan ampunan dan diberikan kenikmatan oleh Allah. Selain itu, mereka yang bersabar akan diberikan hidayah. Hidayah tersebut berupa petunjuk atau dorongan untuk melaksanakan *istirjā* sesuai tuntunan yang tercantum dalam Alquran dengan mengucapkan *innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn*. Kalimat tersebut dapat mengantarkan seseorang menuju surga dan sekaligus memperoleh pahala serta memberikan pengganti yang lenih baik kepada mereka yang bersabar.

d. QS. al-Baqarah ayat 177

Adapun ayat selanjutnya tentang usaha menghadapi cobaan akan hal yang dibenci terantum dalam QS. QS. al-Baqarah ayat 177:

لَيْسَ الْبِرُّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

*Artinya: "Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, Nabi-Nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan salat, dan menunaikan zakat; dan*



*orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa” (Qs. QS. al-Baqarah:177)*

Shalih darat menafsirkan ayat di atas berbunyi sebagai

berikut:

*Ora ana kang den arani ngamal birr iku kok oleh iro ngadepaken rahi niro ing dalem sholat madep marang arah masyriq utawa maghrib. Lan tetapine wong kang duweni ngamal birr iku wong kang wus iman kelawan Allah SWT lan iman kelawan wujud dina kiamat lan iman kelawan wujud malaikat lan iman kelawan sekabehane kitabullah lan iman kelawan sekabehane para anbiya. Lan malih ingkang aran birr iku wong kang nafaqokaken kelawan sodakoh sartane enggih demene marang iku arta den wehaken marang sanak-sanak kerabat lan marang anak-anak yatim lan marang wong miskin lan marang wong kang lelungan kang hajat sangu lan marang wong kang ngemis senajan sugihe aja sira nolak.<sup>63</sup>*

Artinya: Seseorang dikatakan tidak melakukan amal kebaikan bukanlah hanya menghadapkan wajahnya ke arah timur dan barat. Tanda orang yang benar-benar menjalankan kebaikan, yang pertama adalah orang yang beriman kepada Allah, adanya wujud dari malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah dan para Nabi. *Kedua*, dia memberikan sedekah yang mana harta itu termasuk harta yang paling disenangi diberikan kepada kerabat, saudara, yatim piatu dan orang-orang miskin. Dia menggunakan kekayaannya untuk diberikan kepada sesama yang membutuhkan bantuan. *Ketiga*, yang dinamakan kebaikan adalah seseorang menjalankan ibadah seperti salat lima waktu,

---

<sup>63</sup>al-Samarani, *Tafsīr Faiḍ al-Raḥmān*,... Jilid I, h. 268

mengeluarkan zakat yang wajib serta menepati janji ketika dia berjanji. *Keempat*, bersabar ketika diberi musibah dan cobaan dan sabar dalam menghadapi perang. Semua sifat tersebut mengantarkan seseorang menjadi seorang yang *mutayaqqin* kepada Allah. Seseorang yang ahli kebaikan mempunyai sifat-sifat di atas sehingga mendapatkan iman yang sempurna.

Sedangkan makna isyari yang diberikan Shalih Darat pada ayat ini yaitu:

*Setuhune ora ana ingkang den wilang-wilang ingkang aran birr iku kok kelawan amal zahir kang sepi saking amal batin iku ora. Tetapine ingkang aran birr kang hakiki iku arep iman kelawan sebab hidayatullah kang den arani inayah minallah, meko dadi kasieh Allah wong iku. Meko dadi mencorong ruhe binuril mahabbah meko weruh mahbube lan ilang sekabehane ma siwallah meko dadi iman bil malaikat wal kitab sebab wus ana nurul mahabbah.*<sup>64</sup>

al-Isyari dari ayat ini : sesungguhnya yang dinamakan *birr* adalah bukan karena tidak adanya amal zahir yang disertai dengan amal batin. Yang dinamakan dengan *al-Birr* adalah iman yang disebabkan karena seseorang mendapatkan hidayah dari Allah dengan memberikan kasih sayang-Nya kepada manusia sehingga ruhnyanya mendapatkan cahaya *mahabbah*. Selain itu, Allah menghilangkan kesusahan baginya dan menjadikan orang-orang beriman kepada Allah, malaikat, dan kitab didasari oleh rasa *mahabbah* (cinta).

---

<sup>64</sup> al-Samarani, *Tafsīr Faiḍ al-Rahmān*,... Jilid I, h. 268

Maksud dari makna isyari di atas adalah *al-Birr* bukan sekedar dipahami sebagai amal zahir yang tidak disertai dengan amal batin. Lebih luas makna dari *al-Birr* adalah keimanan seseorang yang disebabkan karena dia mendapatkan hidayah dari Allah dengan cara memberikan kasih sayang-Nya kepada manusia sehingga ruhnyanya mendapatkan cahaya *mahabbah*. Dengan adanya cahaya *mahabbah* (cinta) tersebut dapat menghilangkan kesusahan seseorang dan menjadikannya beriman kepada Allah, malaikat, dan kitab.

### 3. Sabar saat berperang (2:177, 250, 3:200)

Penjelasan mengenai sabar saat berperang penulis memaparkan penjelasan sebagai berikut:

#### a. QS. QS. al-Baqarah ayat 177

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَ لَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ  
 آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى  
 حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي  
 الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا  
 وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا  
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

*Artinya: “Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, Nabi-Nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan salat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan*

*orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (Q.S QS. al-Baqarah:177)*

Adapun penafsiran dari Shalih Darat sendiri mengenai ayat ini yaitu:

*Ora ana kang den arani ngamal birr iku kok oleh iro ngadepaken rahi niro ing dalem sholat madep marang arah masyriq utawa maghrib. Lan tetapine wong kang duweni ngamal birr iku wong kang wus iman kelawan Allah SWT lan iman kelawan wujud dina kiamat lan iman kelawan wujud malaikat lan iman kelawan sekabehane kitabullah lan iman kelawan sekabehane para anbiya. Lan malih ingkang aran birr iku wong kang nafaqokaken kelawan sodakoh sartane enggih demene marang iku arta den wehaken marang sanak-sanak kerabat lan marang anak-anak yatim lan marang wong miskin lan marang wong kang lelungan kang hajat sangu lan marang wong kang ngemis senajan sugihe aja sira nolak.<sup>65</sup>*

Artinya: Seseorang dikatakan tidak melakukan amal kebaikan bukanlah hanya menghadapkan wajahnya ke arah timur dan barat. Tanda orang yang benar-benar menjalankan kebaikan, yang *pertama* adalah orang yang beriman kepada Allah, adanya wujud dari malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah dan para Nabi. *Kedua*, dia memberikan sedekah yang mana harta itu termasuk harta yang paling disenangi diberikan kepada kerabat, saudara, yatim piatu dan orang-orang miskin. Dia menggunakan kekayaannya untuk diberikan kepada sesama yang membutuhkan bantuan. *Ketiga*, yang dinamakan kebaikan adalah seseorang menjalankan ibadah seperti salat lima waktu, mengeluarkan zakat yang wajib serta menepati janji ketika dia

---

<sup>65</sup> al-Samarani, *Tafsīr Faiḍ al-Rahmān*,... Jilid I, h. 268

berjanji. *Keempat*, bersabar ketika diberi musibah dan cobaan dan sabar dalam menghadapi perang. Semua sifat tersebut mengantarkan seseorang menjadi seorang yang *mutayaqqin* kepada Allah. Seseorang yang ahli kebaikan mempunyai sifat-sifat di atas sehingga mendapatkan iman yang sempurna.

Maksud dari pernyataan di atas adalah orang dikatakan berbuat kebaikan bukanlah menghadapkan wajahnya ke arah timur dan barat. Shalih Darat menyebutkan bahwa orang yang berbuat kebaikan mempunyai beberapa tanda, yaitu: *pertama* dia beriman kepada Allah, adanya wujud dari malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah dan para Nabi. *Kedua*, dia memberikan sedekah yang mana harta itu termasuk harta yang paling disenangi untuk diberikan kepada kerabat, saudara, yatim piatu dan orang-orang miskin. Dia menggunakan harta kekayaannya untuk diberikan kepada sesama yang membutuhkan bantuan. *Ketiga*, orang yang berbuat kebaikan adalah mereka yang menjalankan ibadah seperti salat lima waktu, mengeluarkan zakat yang wajib serta menepati janji ketika dia berjanji. *Keempat*, bersabar ketika diberi musibah dan cobaan serta bersabar dalam menghadapi perang.

Semua sifat tersebut mengantarkan seseorang menjadi seorang yang *mutayaqqin* kepada Allah. Setelah seseorang memenuhi kriteria di atas, dia akan mencapai kesempurnaan

iman yang dapat menaikkan pada derajat keimanan yang tinggi dan mencapai maqam tertentu dalam tataran tasawuf.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis memahami bahwa yang dinamakan kebaikan bukan hanya ibadah ritual (menghadapkan ke arah timur dan barat yang dikenal dengan salat) semata, melainkan perlu adanya ibadah sosial (makhluk dengan membantu orang yang membutuhkan bantuan dan peka terhadap lingkungan sosial. Kesimpulannya, kebaikan merupakan kombinasi antara amal zahir dan batin disertai dengan sikap bersabar menghadapi cobaan hidup.

Adapun makna isyari yang diberikan Shalih Darat pada ayat ini yaitu:

*Setuhune ora ana ingkang den wilang-wilang ingkang aran berr iku kok kelawan amal zahir kang sepi saking amal batin iku ora. Tetapine ingkang aran berr kang hakiki iku arep iman kelawan sebab hidayatullah kang den arani inayah minallah, meko dadi kasieh Allah wong iku. Meko dadi mencorong ruhe binuril mahabbah meko weruh mahbube lan ilang sekabehane ma siwallah meko dadi iman bil malaikat wal kitab sebab wus ana nurul mahabbah.*<sup>66</sup>

Makna al-Isyari ayat di atas adalah : sesungguhnya yang dinamakan *berr* adalah bukan karena tidak adanya amal zahir yang disertai dengan amal batin. Yang dinamakan dengan *al-berr* adalah iman yang disebabkan karena seseorang mendapatkan hidayah dari Allah dengan memberikan kasih sayang-Nya kepada manusia sehingga ruhnya mendapatkan

---

<sup>66</sup> al-Samarani, *Tafsīr Faiḍ al-Rahmān*,... Jilid I, h. 268

cahaya *mahabbah*. Selain itu, Allah menghilangkan kesusahan baginya dan menjadikan orang-orang beriman kepada Allah, malaikat, dan kitab didasari oleh rasa *mahabbah* (cinta).

Maksud dari pernyataan di atas adalah Maksud dari makna isyari di atas adalah *al-Birr* bukan sekedar dipahami sebagai amal zahir yang tidak disertai dengan amal batin. Lebih luas makna dari *al-Birr* adalah keimanan seseorang yang disebabkan karena dia mendapatkan hidayah dari Allah dengan cara memberikan kasih sayang-Nya kepada manusia sehingga ruhnyanya mendapatkan cahaya *mahabbah*. Dengan adanya cahaya *mahabbah* (cinta) tersebut dapat menghilangkan kesusahan seseorang dan menjadikannya beriman kepada Allah, malaikat, dan kitab.

b. QS. al-Baqarah ayat 250

Ayat selanjutnya yang menceritakan tentang perilaku untuk bersabar dalam peperangan tertuang dalam QS. QS. al-Baqarah ayat 250:

وَلَمَّا بَرَزُوا لِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالُوا رَبَّنَا أَخْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا  
وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya: "Tatkala mereka nampak oleh Jalut dan tentaranya, mereka pun (Thalut dan tentaranya) berdoa: "Ya Tuhan kami, tuangkanlah kesabaran atas diri kami, dan kokohkanlah pendirian kami dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir". (Q.S QS. al-Baqarah:250)

Penafsiran Shalih Darat terhadap ayat di atas berbunyi sebagai berikut :

*Tatkalane pada ngedeng kaum Thalut sartane Thalut krana arah merangi raja jalut sakbalane hale podo baris-baris. Mengko podo ngucap ya Rabbi ugi nguwasaaken tuan ing atase tanah kawulo ing sabar lan mugi paring kuat tuan ing atase manah kawulo ing atase anggen kulo merangi satru kulo. Lan mugi nulungi tuan ing atase kulo ing atase ngrusak kaum kafirin sedoyo.*<sup>67</sup>

Artinya: Ketika telah terang-terangan kaum Thalut dan Thalut memerangi raja Jalut dan para pasukannya, maka Thalut dan kaumnya berdo'a "Ya Rabbi berikanlah kesabaran dan memberi kekuatan kepada hati kami supaya dapat kuat saat melawan musuh.

Maksud dari pernyataan di atas adalah menggambarkan kaum dari Thalut ketika memerangi raja Jalut, mereka berdo'a "Ya Rabbi berikanlah kesabaran dan memberi kekuatan kepada hati kami supaya dapat kuat saat melawan musuh". Dari sini kita dapat mengambil pelajaran bahwa kita sebagai manusia untuk selalu memanjatkan berdo'a dalam segala hal. Hal ini menjadi bukti bahwa makhluk bersifat lemah dan sangat membutuhkan pertolongan Allah. Kisah tersebut menceritakan bahwa Thalut kaumnya terdesak dan butuh pertolongan, sehingga mereka berdo'a kepada Allah supaya diberikan kesabaran dan kekuatan hati untuk melawan musuh.

Ayat tersebut memerintahkan untuk bersabar dalam situasi peperangan dengan senantiasa meminta pertolongan kepada

---

<sup>67</sup> al-Samarani, *Tafsīr Faiḍ al-Rahmān*,... Jilid I, h. 305



Allah, sebab dengan pertolongan Allah musuh yang dihadapi dapat ditaklukan.<sup>68</sup>

*Makna isyari ayat tersebut adalah : Setuhune jihad akbar yaiku merangi Jalut (nafs al-amarah) ora bisa menang yen kelawan kuate dewe lan karepe dewe. Anging bisane menang arep ngezahiraken sekabehane kuat lan qudrah kelawan billahi azza wa jalla sertane ngucap “Rabbana Afrigh ‘alaina...” artine nuwun pitulung bisane sobar nglakoni prentah lan sabar ngedohi cegah lan sobar nulayani hawa nafsu lan ninggal paes-paese dunyo lan nuwun keparingan kuat atine pasrah rida trimo nalikane ono syiddatul bala lan tekane qadha.<sup>69</sup>*

Maksud dari jihad akbar yaitu melawan Jalut (diibaratkan dengan nafsu amarah), seseorang tidak bisa menang melawannya tanpa adanya keinginan yang kuat dari diri sendiri. Seseorang akan menang jika dia mengaktualisasikan dengan segala kekuatan dan kemampuan dirinya dalam berjuang jihad akbar. Dia juga mengucapkan do'a “*Rabbanā igfir lanā...*” yang mempunyai arti “Kami meminta pertolongan untuk bersabar dalam menghadapi cobaan, sabar dalam menjalankan perintah, sabar dalam menjauhi larangan, sabar melawan hawa nafsu dan kesenangan dunia, serta memohon diberi kekuatan hati, pasrah dan rida dalam menghadapi cobaan yang berat dan qadha yang telah ditetapkan.

Maksud dari makna isyari di atas memberi pemahaman mengenai maksud dari jihad akbar. Jihad akbar dimaknai dengan melawan nafsu amarah yang ada dalam diri manusia. Nafsu

<sup>68</sup> al-Bayḍāwī, *Anwār al-Tanzīl*,... Juz I, h. 152

<sup>69</sup> al-Samarani, *Tafsīr Faiḍ al-Rahmān*,... Jilid I, h. 311

tersebut diibaratkan oleh Shalih Darat sebagai Jalut. Untuk bisa menghadapi musuh yang berupa nafsu amarah, seseorang perlu mengerahkan kekuatan dan kemampuan yang dimiliki untuk mengalahkannya. Selain itu, dia tak lupa memanjatkan do'a mememinta pertolongan untuk dapat menghadapi dan melawan nafsu amarah dan meminta untuk bisa diberikan kesabaran dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan serta sabar diberikan hati yang pasrah dan ridha atas takdir yang telah ditetapkan sebelumnya.

*Nuwun keparingan tawakal ing dalem sekabehane al-Hālāt lan Tafwīd ing dalem sakebehane umur (perkara) lan trimo hukume kitab Masturah “Wansurna ‘ala Qaumil Kafirin”artine mugi tuan nulungi anggen kulo merangi kelayan nafsu kawulo, kranten ammarah niku satru kawulo ing dalem agama ing dalem umume lan satru kawulo ingkang lambung kawulo.<sup>70</sup>*

Memohon supaya diberikan tawakal untuk menghadapi segala urusan dan kepasrahan dalam segala perkara serta menerima hukum dari kitab yang tersembunyi sebagaimana kutipan ayat “*Wansurna ‘ala Qaumil Kafirin*” yang artinya semoga engkau memberi pertolongan padaku untuk melawan nafsuku. Sebab, amarah merupakan musuh saya dalam agama pada umumnya dan musuh dari lambungku.

Pernyataan di atas memberikan pemahaman kepada kita untuk selalu meminta diberikan sifat tawakal dalam menghadapi segala persoalan hidup dan memohon untuk diberikan rasa

---

<sup>70</sup> al-Samarani, *Tafsīr Faiḍ al-Rahmān*,... Juz I, h. 411

pasrah untuk menjalankan semua hal yang telah menjadi tanggungannya dalam menerima hukum yang telah ditetapkan Allah kepadanya. Potongan ayat “*Wansurna ‘ala Qaumil Kafirin*” merupakan bentuk permohonan seorang hamba pada Tuhannya atas ketidak mampuan dan tidak ada kuasa baginya dalam menghadapi problem kehidupan. Dari sini mengisyaratkan bahwa hanya kepada Allah lah seseorang memohon pertolongan dan bersandar untuk bisa menjalankan kehidupan yang telah ditetapkan kepada dirinya.

Ibarat Daud adalah *al-Qalbu al-Ruhani* sedangkan Jalut adalah sebagai *al-Nafs al-Insani*. Mengko nuli mateni Daud (*al-Qalb al-Ruhani* ing Jalut, yang maksudnya adalah membunuh dengan menggunakan tiga batu yaitu : *Hijr Hirs ‘ala dunyā, Hijr Rukun ‘ala ‘Uqbā dan Hijr Ta’alluq Nafs bi al-Hawā*, yang dikumpulkan menjadi satu untuk senjata membunuhnya. Yang diiringi dengan sifat *Taslīm wa Ridā* untuk mengalahkan nafsu *ammarah* (Jalut) beserta bala tentaranya (setan). Puncak dari semua ini adalah diberikannya suatu kerajaan khilafah dan hikmah *al-Ilhamat al-Rabbānīyah* milik Nabi Daud. Dari olah hati tersebut menjadikan manusia menjadi *Ahsan Taqwīm* (manusia yang sempurna).<sup>71</sup>

---

<sup>71</sup> al-Samarani, *Tafsīr Faiḍ al-Rahmān*,... Jilid I, h. 311-312

Penjelasan di atas memberikan sebuah gambaran kepada kita untuk mengolah hati dalam melawan nafsu. Perlawanan tersebut membutuhkan simbiosis antara tiga elemen yaitu *Hijr Hirs ‘ala dunyā*, *Hijr Rukun ‘ala ‘Uqbā* dan *Hijr Ta’alluq Nafs bi al-Hawa*. Maksud dari elemen tersebut ialah rasa rakus akan dunia, pondasi akan tempat kelak yang dihuni (angan-angan) manusia, dan rasa ketergantungan diri pada nafsu. Ketiga aspek tadi hendaknya dilawan dengan sungguh-sungguh sebagai media untuk membunuh nafsu yang ada dalam diri manusia. Selain itu, seseorang hendaknya memiliki rasa kepasrahan dan rida untuk membantu memudahkan dalam memerangi hawa nafsu. Setelah seseorang dapat mengalahkan dan melewati peperangan tersebut (perang hawa nafsu), dia akan diberikan sebuah kerajaan dan hikmah. Jika seseorang telah mampu melewati itu semua, dia akan memperoleh status sebaik-baik manusia yang telah mencapai kesempurnaan akhlak.

c. QS. Ali Imran: 200

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung. (QS. Ali Imran: 200)*

Shalih Darat menjelaskan penafsiran ayat di atas seperti yang tercantum dalam tafsirnya yaitu:

*He eling-eling wong mukmin kabeh podo betahono sira kabeh ing atase ngelakoni tongat lan nampani bilahi lan betahono ing atase ngadohi maksiyat. Lan ngunggulono sabar ira kabeh ing atase sabare kafirin nalikane kena bilahi utawa nalikane merangi saterune. Meka aja ana ira mukmin kalah kelayan kafirin ing dalem sobare nampani bala lan merangi a'da (musuh).<sup>72</sup>*

Artinya: hai semua orang mukmin bersabarlah kalian dalam hal menjalani taat dan menjauhi maksiat. Dan memprioritaskan sabar, menerima cobaan, dan menetapkan diri untuk menjauhi maksiat. Selain itu, hendaklah kalian menetapkan diri untuk bersabar dalam menghadapi orang kafir ketika tertimpa musibah atau ketika menghadapi perseteruan. Maka dari itu, janganlah kalian wahai orang mukmin kalah dengan orang kafir dalam kesabaran menghadapi cobaan dan memerangi musuh.

Shalih Darat mema knai ayat ini sebagai berikut: ayat ini berisi perintah untuk bersabar dalam menjalankan ketaatan kepada Allah dan sabar dalam menerima cobaan. Orang mukmin hendaknya memiliki kesabaran yang tidak kalah dengan orang kafir dalam hal menerima ujian hidup. Sabar dalam ayat ini diartikan sebagai menahan dan mencegah nafsunya (keinginan) untuk melakukan hal-hal yang tidak diperintahkan oleh syara'. Dia menukil dari ulama, bahwa Sabar dibagi menjadi tiga macam, yaitu: *Pertama*, meninggalkan berkeluh-kesah kepada makhluk, *Kedua*, menerima qadha dari Allah dengan rida,

---

<sup>72</sup> al-Samarani, *Tafsīr Faiḍ al-Rahmān*,... jilid II, h. 320

*Ketiga*, bersungguh-sungguh akan menjalankan sabar melebihi sabarnya orang kafir dalam masalah menerima cobaan atau sabar ketika dalam peperangan. Selain itu, dia jua mengutip dari pendapat ulama lain yang menyatakan bahwa yang dimaksud dari sabar pada ayat ini adalah sabar dalam menerima cobaan dan sabar ketika mendapatkan nikmat, kata *rābiṭū* diartikan sebagai sabar dalam menjalankan *mujāhadah* (melawan) musuh-musuh Allah, dan *ittaqu* mempunyai arti takutlah kepada Allah dan takut untuk tidak mencintai selain Allah.

Penjelasan di atas memberikan kesan bahwa kita diperintahkan dan dimotivasi untuk senantiasa bersabar menghadapi setiap cobaan. Sabar di sini mengarah kepada menahan nafsu untuk tidak menuruti keinginan, melawan musuh-musuh Allah secara fisik, dan untuk menguatkan dalam bersabar seseorang dibantu dengan memperkokoh ketakwaan kepada Allah. Selain itu, untuk bisa menjalani sabar, seseorang harus mengerahkan sekuat tenaga yang dia mampu untuk melakukannya (*mujahadah*). Jika seseorang dapat menggabungkan aspek-aspek di atas, dapat memudahkan seseorang dalam bersabar dan menambah keimanan dalam menghadapi keadaan apapun yang di depannya.

Ayat di atas mengandung makna isyari yang berbunyi sebagai berikut:

*Ma'na al-Isyari: fi tahqiq al-Ayat setuhune falah ingkang haqiqi keduwe wong kang ahli iman iku ngenteni cukupe patang perkara iki. Sewijine qauluhu isbiru ing atase mujahadah al-Nafs lan nyegah ing atase barang kang den demeni lan akon ing nafsune kelawan tongatillah. Kapindone qauluhu wa sabiru 'ala muraqabah al-Qulub ma'a Allah bi al-Taslim wa al-Rida li ahkamihi al-Azaliyah 'inda al-Bala' wa al-Ibtala'. Kaping telune qauluhu wa rabitu bi murabati al-Arwah ila al-Wusul bi Allah wa al-Inqita' 'amma siwahu. Kaping pate qauluhu wa ittaqu Allah bi muhafadah al-Asrar 'an al-Tsiqat ila al-Aghyar wa al-Fana bi Allah.<sup>73</sup>*

Adapun makna isyari dari ayat ini adalah: kebahagiaan yang disebutkan dalam ayat ini merupakan kebahagiaan yang hakiki. Kebahagiaan tersebut dimiliki oleh ahli iman setelah orang tersebut menjalankan empat hal. *Pertama*, bersabar atas menjalankan *mujāhadah* terhadap nafsunya dan mencegah dari hal-hal yang dicintai oleh nafsunya yang menghalangi ketaatan kepada Allah. *Kedua*, sabar dalam mendekati hati kepada Allah dengan dilandasi penyerahan dan keridhaan atas hukum-hukum Allah yang ditetapkan sejak zaman azali dari cobaan hidup yang dihadapi. *Ketiga*, bersiap siaga atas ruhnya untuk bisa *wushul* (tersambung) pada Allah dan tidak memberi ruang pada hatinya kepada selain Allah. *Keempat*, takwa kepada Allah dengan menjaga ajaran-ajaran agama dan menjalankan dengan setulus hati.

Seseorang akan mendapatkan kebahagiaan yang sebenarnya jika dia dapat melakukan empat hal yang telah diarahkan oleh Shalih Darat yaitu: *Pertama*, bersabar dengan

---

<sup>73</sup> al-Samarani, *Tafsīr Faiḍ al-Rahmān*,... Jilid II, h. 321

sekuat tenaga mengerahkan kemampuan yang dimiliki untuk melawan nafsu supaya dirinya tetap dalam garis ketaatan kepada Allah. *Kedua*, sabar dengan mendekatkan diri dengan pasrah dan ridha dalam menjalankan hukum-hukum yang telah ditetapkan dari zaman azali. *Ketiga*, menyiapkan ruhnya supaya bisa terkoneksi kepada Allah dan memenuhi hatinya dengan berpegang pada Allah, serta menutup ruang-ruang hatinya dari selain Allah. *Keempat*, menambah ketakwaan dan meningkatkan kadar keimanan dengan jalan menjaga ajaran-ajaran agama dan selalu melaksanakan ajaran tersebut dengan hati yang tulustanpa mengharapkan yang lain kecuali ridha Allah.

Shalih Darat menyatakan bahwa Arti lain dari *murābaḥah* adalah menunggu salat setelah salat, seperti yang disebutkan dalam hadis Nabi SAW..

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي أُيُوبَ وَقُتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ جَمِيعًا عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ جَعْفَرٍ قَالَ ابْنُ أُيُوبَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ أَخْبَرَنِي الْعَلَاءُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى مَا يَمْحُو اللَّهُ بِهِ الْخَطَايَا وَيَرْفَعُ بِهِ الدَّرَجَاتِ قَالُوا بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِسْبَاغُ الْوُضُوءِ عَلَى الْمَكَارِهِ وَكَثْرَةُ الْخُطَا إِلَى الْمَسَاجِدِ وَانْتِظَارُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الصَّلَاةِ فَذَلِكُمْ الرِّبَاطُ حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ مُوسَى الْأَنْصَارِيُّ حَدَّثَنَا مَعْنُ حَدَّثَنَا مَالِكٌ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ جَمِيعًا عَنْ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَلَيْسَ فِي حَدِيثِ شُعْبَةَ ذِكْرُ الرِّبَاطِ وَفِي حَدِيثِ مَالِكٍ ثِنْتَيْنِ فَذَلِكُمْ الرِّبَاطُ فَذَلِكُمْ

74<sup>الرباط</sup>

<sup>74</sup> Sumber : Muslim Kitab : Taharah Bab : Keutamaan menyempurnakan wudlu saat waktu-waktu yang tidak disukai No. Hadist : 369



*Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Qutaibah serta Ibnu Hujr semuanya dari Ismail bin Ja'far, Ibnu Ayyub berkata, telah menceritakan kepada kami Ismail telah mengabarkan kepada kami Al Ala' dari bapaknya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Maukah kalian untuk aku tunjukkan atas sesuatu yang dengannya Allah menghapus kesalahan-kesalahan dan mengangkat derajat?" Mereka menjawab, "Tentu, wahai Rasulullah." Beliau bersabda: "Menyempurnakan wudlu pada sesuatu yang dibenci (seperti keadaan yang sangat dingin pent), banyak berjalan ke masjid, dan menunggu salat berikutnya setelah salat. Maka itulah ribath." Telah menceritakan kepadaku Ishaq bin Musa Al Anshari telah menceritakan kepada kami Ma'n telah menceritakan kepada kami Malik. (dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Syu'bah semuanya dari Al Ala' bin Abdurrahman dengan sanad ini. Hanya saja dalam hadis Syu'bah tidak disebutkan, 'ribath'. Sedangkan dalam hadis Malik disebutkan dua kali, 'Itulah ribath, itulah ribath'.*

Penjelasan hadis di atas memberikan kesan maksud dari murabathah adalah diawali dengan menyempurnakan wudhu terhadap sesuatu yang dia sendiri tidak menyukainya, memperbanyak berjalan menuju masjid dalam artian untuk menjalankan ibadah, dan menunggu salat berikutnya setelah menjalankan salat.

#### 4. Sabar dalam Ihsan (2: 112, 177, 195, 229)

Sebelum membahas mengenai penafsiran sabar yang berkaitan dengan ihsan, penulis menjelaskan sedikit mengenai ihsan. Ihsan dapat diartikan dengan berbuat baik, perbuatan baik tersebut dilakukan dengan sempurna untuk mencapai suatu tujuan. Ihsan dilaksanakan dengan diiringi ibadah khusus (salat, zakat, puasa dan

haji) maupun ibadah umum (belajar dan interaksi dengan makhluk lain) harus dipraktikkan sesuai dengan aturan yang diberikan Allah SWT. Karena manusia dalam kehidupan di dunia telah dibuatkan aturan tersendiri oleh Tuhannya.<sup>75</sup>

Definisi ihsan lebih jelasnya seperti yang tertulis dalam hadis yang diriwayatkan oleh Umar bin Khatab:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا أَبُو حَيَّانَ التَّمِيمِيُّ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِئًا يَوْمًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ مَا الْإِيمَانُ قَالَ الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ قَالَ مَا الْإِسْلَامُ قَالَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ قَالَ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ مَتَى السَّاعَةُ قَالَ مَا الْمَسْتُورُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ وَسَأُخْبِرُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا إِذَا وَلَدَتْ الْأُمَّةُ رَبَّهَا وَإِذَا تَطَاوَلَ رِعَاةُ الْإِبِلِ الْبُهْمُ فِي الْبُنْيَانِ فِي خَمْسٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ ثُمَّ تَلَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ { الْآيَةَ ثُمَّ أَذْبَرَ فَقَالَ رُدُّوهُ فَلَمْ يَرَوْا شَيْئًا فَقَالَ هَذَا جِبْرِيلُ جَاءَ يُعَلِّمُ النَّاسَ دِينَهُمْ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ جَعَلَ اللَّهُ ذَلِكَ كُلَّهُ مِنَ الْإِيمَانِ حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا أَبُو حَيَّانَ التَّمِيمِيُّ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِئًا يَوْمًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ مَا الْإِيمَانُ قَالَ الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ قَالَ مَا الْإِسْلَامُ قَالَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ قَالَ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ مَتَى السَّاعَةُ قَالَ مَا الْمَسْتُورُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ وَسَأُخْبِرُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا إِذَا وَلَدَتْ الْأُمَّةُ رَبَّهَا وَإِذَا تَطَاوَلَ رِعَاةُ الْإِبِلِ الْبُهْمُ فِي الْبُنْيَانِ فِي خَمْسٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ ثُمَّ تَلَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

<sup>75</sup> Abu Jihaduddin Rifqi Alhanif, *Mempertajam Mata Hati (Dalam Melihat Allah)*, (Gresik: CV. Bintang Pelajar, t.t), h. 156-158

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ } الْآيَةَ ثُمَّ أَدْبَرَ فَقَالَ زُذُوهُ فَلَمْ يَرَوْا شَيْئًا فَقَالَ  
هَذَا جِبْرِيلُ جَاءَ يُعَلِّمُ النَّاسَ دِينَهُمْ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ جَعَلَ ذَلِكَ كُفْلًا مِنَ الْإِيمَانِ<sup>76</sup>

Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata, Telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ibrahim telah mengabarkan kepada kami Abu Hayyan At Taimi dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah berkata; bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pada suatu hari muncul kepada para sahabat, lalu datang Malaikat Jibril 'Alaihis Salam yang kemudian bertanya: "Apakah iman itu?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Iman adalah kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, pertemuan dengan-Nya, Rasul-Rasul-Nya, dan kamu beriman kepada hari berbangkit". (Jibril 'Alaihis salam) berkata: "Apakah Islam itu?" Jawab Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "Islam adalah kamu menyembah Allah dan tidak menyekutukannya dengan suatu apapun, kamu dirikan salat, kamu tunaikan zakat yang diwajibkan, dan berpuasa di bulan Ramadhan". (Jibril 'Alaihis salam) berkata: "Apakah ihsan itu?" Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Kamu menyembah Allah seolah-olah melihat-Nya dan bila kamu tidak melihat-Nya sesungguhnya Dia melihatmu". (Jibril 'Alaihis salam) berkata lagi: "Kapan terjadinya hari kiamat?" Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Yang ditanya tentang itu tidak lebih tahu dari yang bertanya. Tapi aku akan terangkan tanda-tandanya; (yaitu); jika seorang budak telah melahirkan tuannya, jika para penggembala unta yang berkulit hitam berlomba-lomba membangun gedung-gedung selama lima masa, yang tidak diketahui lamanya kecuali oleh Allah". Kemudian Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam membaca: "Sesungguhnya hanya pada Allah pengetahuan tentang hari kiamat" (QS. Luqman: 34). Setelah itu Jibril 'Alaihis salam pergi, kemudian Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam berkata; "hadapkan dia ke sini." Tetapi para sahabat tidak melihat sesuatupun, maka Nabi bersabda; "Dia adalah Malaikat Jibril datang kepada manusia untuk mengajarkan agama mereka." Abu Abdullah berkata: "Semua hal yang diterangkan Beliau Shallallahu 'alaihi wasallam dijadikan sebagai iman.

Diantara ayat-ayat di dalam Alquran yang membahas mengenai ihsan adalah:

- a. QS. QS. al-Baqarah ayat 112

<sup>76</sup> Sumber : Bukhari Kitab : Iman Bab : Pertanyaan malaikat Jibril kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wa salam tentang iman, Islam, Ihsan dan pengetahuan akan hari qiyamat. No. Hadist : 48

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya : “(Tidak demikian) bahkan barang siapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Q.S QS. al-Baqarah:112)

Shalih Darat menjelaskan ayat di atas seperti yang tertulis

di bawah:

*Meko sapa-sapa wonge iklas ing dalem amale muhung lillah lan iklas ing dalem agamane muhung lillah sartane pasrah ing dalem jasmaniyah lan ruhaniyah marang prentahe Allah ing hale sartane tauhid iki, meko tetep keduwe wong iku ganjaran amale den simpen mungguh ing Allah lan ora kinaweden ing atase wong iku kabeh lan ora nemu susah ing atase wong iku kabeh besuk ing dalem akherat.<sup>77</sup>*

Adapun arti dari pernyataan Shalih Darat di atas yaitu:

siapapun orang yang ikhlas dalam beramal semata-mata karena Allah (lillah) dan dia ikhlas dalam menjalankan agama sebab lillah serta dirinya memasrahkan dirinya baik berupa badan atau ruhnya kepada perintah Allah disertai dengan tauhid, maka baginya pahala atas amal yang dikerjakan yang disimpan oleh Allah. Dia juga tidak akan merasa takut dan tidak merasa susah terbebani saat berada di akhirat kelak.

Pernyataan di atas memberikan kesan maksud orang yang berbuat iklas dalam beramal dikatakan sebagai *muhsin*. Seseorang yang yang melakukan ihsan didasari dengan ikhlas dalam beramal, ikhlas dalam menjalankan perintah agama, dan pasrah baik aspek jasmaniyah (anggota badan) dan ruhaniyah

<sup>77</sup> al-Samarani, *Tafsīr Faiḍ al-Rahmān*,... Jilid I, h. 191

(batin) dalam setiap amal kebaikan yang dia kerjakan. Jika seseorang berbuat demikian, maka baginya balasan berupa pahala dari Allah yang diberikan kepadanya. Selain itu, dia tidak akan merasa ketakutan dan tidak merasakan adanya kesusahan kelak di akhirat nanti. Dengan demikian, kita pahami bahwa dalam berbuat, menjalankan perintah agama, dan beramal perlu adanya totalitas antara aspek jasmani dan ruhani yang dilandasi dengan keikhlasan dalam menjalankannya.

Shalih Darat juga menambahkan penjelasan ayat yang tertuang dalam makna isyari:

*Setuhune kelakuane wong kang pikirane wong kang Agrur Jāhilūn iku podo biso kelawan selamat awake. Lan ora ono wong kang selamat oleh derajat kang luhur mungguh Allah namung angger kabeh podo sasar ora bener kabeh podo Fasid Dholim. Mengkono kabeh iku kelawan pengangenangene dewe ora saking keterangan saking Allah. Dumeh deweke wong ngalim wong ahli ngibadah wong liyane bodo, mengko dadi deweke nyebut mengkono mengko lamun bener deweke mau mengkono ndeleh dalil marang ngamal marang nglembo onoto ora ngalap ngibarot siro marang critone Iblis lan Ya'lam lan Qorun. Balik penemu kang bener kang hawa iku misahaken awake marang Allah sertane tauhid lan ikhlas liwajhillāh beloko. Ora kok toma' ing dalem surga lan ora kok wedi ing dalem neroko.<sup>78</sup>*

Makna isyari dari ayat di atas yaitu: sesungguhnya perbuatannya orang yang *Agrur Jāhilūn* menyangka bisa terwujud dengan selamatnya badan mereka. Tidak akan ada yang bisa selamat dan mendapatkan derajat yang mulia di hadapan Allah SWT kecuali mereka tersesat tidak bisa berbuat

---

<sup>78</sup> al-Samarani, *Tafsīr Faiḍ al-Rahmān*,... Jilid I, h. 191

kebaikan, berbuat kerusakan dan kedzaliman. Hal itu semua disebabkan oleh pemikiran mereka sendiri bukan dari Allah SWT. Jika dia sendiri orang alim dan ahli ibadah dan yang lainnya merupakan orang yang tidak tahu, dia menggunakan dalil untuk membenarkan dirinya sendirinya yang digunakan untuk berbohong dan berbuat curang. Salih Darat memberi peringatan dengan menyisipkan cerita atau kisah mengenai Iblis, Ya'lam, dan Qarun. Menurutnya, pendapat yang benar adalah hawa (keinginan) dapat memisahkan diri seseorang dengan Allah yang disertai dengan rasa ikhlas dan rida semata-mata karena Allah bukan kerakusan untuk bisa mendapatkan surga dan bukan karena takut akan neraka.

Makna isyari di atas dapat kita pahami perbuatan orang *Agrur Jāhilūn* tidak akan mendapat keselamatan walaupun mereka menyangka diri mereka akan selamat. Orang yang selamat seperti yang disebutkan di atas ialah mereka yang tidak berbuat kebaikan, senang berbuat kedzaliman, dan suka menebar kerusakan. Realita banyak orang yang beragama tetapi mereka tidak tahu mengenai agama, sehingga mereka membuat dalil sendiri untuk penguat argumen untuk sebagai dalih bahwa mereka mengambil dalil sesuai yang tercantum dalam nash agama (misal Alquran). Sebelum marak kejadian ini, Shalih

Darat memberi peringatan kepada kita supaya bertindak hati-hati dan mendorong untuk senantiasa menebar kebaikan.

Menurut al-Alusi *ihsan* merupakan bentuk memasrahkan diri atas ketentuan dan pemberian dari Allah, bersikap rela dengan apa yang dia terima sesuai sunnatullah, dan tidak akan pernah menyekutukan-Nya. Dapat kita pahami dari pernyataan al-Alusi ada keterkaitan yang erat antara sabar dan ihsan ibarat dua mata uang yang tidak bisa terpisahkan berjalan beriringan.<sup>79</sup>

Perbuatan ihsan merupakan bentuk dari bersatunya rasa ikhlas seseorang baik dari dirinya atau niat yang dituju dan Bergeraknya anggota badan berbuat kebaikan dalam setiap tindakan. Dia akan mendapatkan balasan berupa pahala yang telah Allah janjikan, Allah tidak menyalahkan perbuatan seseorang atau mengurangi pahala atas perbuatan baik.<sup>80</sup>

b. QS. QS. al-Baqarah ayat 177

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى  
وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى  
الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ  
أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

*Artinya: "Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, Nabi-Nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim,*

<sup>79</sup> al-Bagdādī, *Rūh al-Ma'ānī*,... Juz al-Awwal, h. 360

<sup>80</sup> al-Bayḍāwī, *Anwār al-Tanzīl*,... Juz I, h. 101

*orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan salat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (Q.S. al-Baqarah:177)*

Seseorang dikatakan tidak melakukan amal kebaikan bukanlah hanya menghadapkan wajahnya ke arah timur dan barat. Tanda orang yang benar-benar menjalankan kebaikan, yang pertama adalah orang yang beriman kepada Allah, adanya wujud dari Malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah dan para Nabi. *Kedua*, dia memberikan sedekah yang mana harta itu termasuk harta yang paling dia senangi diberikan kepada kerabat, saudara, yatim piatu dan orang-orang miskin. Dia menggunakan kekayaannya untuk diberikan kepada sesama yang membutuhkan bantuan. *Ketiga*, yang dinamakan kebaikan adalah seseorang menjalankan ibadah seperti salat lima waktu, mengeluarkan zakat yang wajib serta menepati janji ketika dia berjanji. *Keempat*, bersabar ketika diberi musibah dan cobaan dan sabar dalam menghadapi perang. Semua sifat tersebut mengantarkan seseorang menjadi seorang yang *mutayaqqin* kepada Allah. Seseorang yang ahli kebaikan mempunyai sifat-sifat di atas sehingga mendapatkan iman yang sempurna.<sup>81</sup>

---

<sup>81</sup> al-Samarani, *Tafsīr Faiḍ al-Rahmān*,... Jilid I, h. 267



Maksud dari pernyataan di atas adalah orang dikatakan berbuat kebaikan bukanlah menghadapkan wajahnya ke arah timur dan barat. Shalih Darat menyebutkan bahwa orang yang berbuat kebaikan mempunyai beberapa tanda, yaitu: *pertama* dia beriman kepada Allah, adanya wujud dari malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah dan para Nabi. *Kedua*, dia memberikan sedekah yang mana harta itu termasuk harta yang paling disenangi untuk diberikan kepada kerabat, saudara, yatim piatu dan orang-orang miskin. Dia menggunakan harta kekayaannya untuk diberikan kepada sesama yang membutuhkan bantuan. *Ketiga*, orang yang berbuat kebaikan adalah mereka yang menjalankan ibadah seperti salat lima waktu, mengeluarkan zakat yang wajib serta menepati janji ketika dia berjanji. *Keempat*, bersabar ketika diberi musibah dan cobaan serta bersabar dalam menghadapi perang.

Semua sifat tersebut mengantarkan seseorang menjadi seorang yang *mutayaqqin* kepada Allah. Setelah seseorang memenuhi kriteria di atas, dia akan mencapai kesempurnaan iman yang dapat menaikkan pada derajat keimanan yang tinggi dan mencapai maqam tertentu dalam tataran tasawuf.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis memahami bahwa yang dinamakan kebaikan bukan hanya ibadah ritual (menghadapkan ke arah timur dan barat yang dikenal dengan

salat) semata, melainkan perlu adanya ibadah sosial (makhluk dengan membantu orang yang membutuhkan bantuan dan peka terhadap lingkungan sosial. Kesimpulannya, kebaikan merupakan kombinasi antara amal zahir dan batin disertai dengan sikap bersabar menghadapi cobaan hidup.

Adapun makna isyari yang diberikan Shalih Darat pada ayat ini yaitu:

*Setuhune ora ana ingkang den wilang-wilang ingkang aran berr iku kok kelawan amal zahir kang sepi saking amal batin iku ora. Tetapine ingkang aran berr kang hakiki iku arep iman kelawan sebab hidayatullah kang den arani inayah minallah, meko dadi kasieh Allah wong iku. Meko dadi mencorong ruhe binuril mahabbah meko weruh mahbube lan ilang sekabehane ma siwallah meko dadi iman bil malaikat wal kitab sebab wus ana nurul mahabbah.*<sup>82</sup>

Makna al-Isyari ayat tersebut adalah : Sesungguhnya yang dinamakan *berr* adalah bukan karena tidak adanya amal *zahir* yang disertai dengan amal batin. Yang dinamakan dengan *al-berr* adalah iman yang disebabkan karena seseorang mendapatkan hidayah dari Allah dengan memberikan kasih sayang-Nya kepada manusia sehingga ruhnya mendapatkan cahaya *mahabbah*. Selain itu, Allah menghilangkan kesusahan baginya dan menjadikan orang-orang beriman kepada Allah, malaikat, dan kitab yang didasari oleh rasa *mahabbah* (cinta).<sup>83</sup>

Maksud dari pernyataan di atas adalah Maksud dari makna isyari di atas adalah *al-Berr* bukan sekedar dipahami sebagai

<sup>82</sup> al-Samarani, *Tafsīr Faiḍ al-Rahmān*,... Jilid I, h. 268

<sup>83</sup> al-Samarani, *Tafsīr Faiḍ al-Rahmān*,... Jilid I, h. 267-268

amal zahir yang tidak disertai dengan amal batin. Lebih luas makna dari *al-Birr* adalah keimanan seseorang yang disebabkan karena dia mendapatkan hidayah dari Allah dengan cara memberikan kasih sayang-Nya kepada manusia sehingga ruhnyanya mendapatkan cahaya *mahabbah*. Dengan adanya cahaya *mahabbah* (cinta) tersebut dapat menghilangkan kesusahan seseorang dan menjadikannya beriman kepada Allah, malaikat, dan kitab.

Al-Baydhowi mengartikan ihsan apada ayat ini memandang esensi dari ajaran di dalamnya mengenai kesempurnaan kemanusiaan. Sisi kemanusiaan yang diungkapnya berkenaan dengan kemantapan dan kebenaran keyakinan, pergaulan yang baik sesama manusia, dan berisi mengenai upaya seseorang dalam memperbaiki diri dan jiwanya.<sup>84</sup>

c. QS. al-Baqarah ayat 195

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ  
الْمُحْسِنِينَ

*Artinya: “Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik”. (QS. QS. al-Baqarah:195)*

Penafsiran Shalih Darat mengenai ayat di atas seperti pernyataan di bawah ini:

<sup>84</sup> al-Bayḍāwī, *Anwār al-Tanzīl*,... Juz I, h. 121

*Lan podo infako siro kabeh mukmin ing batire krono arah ginawe majaaken agamane Allah utawa krono lumaku marang Allah kelawan jihad utawa tongat utawa iyane supoyo podo nemoaken siro kabeh ing kerusakan kelawan tinggal infak ing dalem jihad.<sup>85</sup>*

Terjemah penafsiran yaitu: berinfaqlah wahai orang-orang mukmin atas dasar meninggikan agama Allah, mendekatkan diri kepada Allah dengan jihad atau ketaatan, atau sebab yang lain supaya kalian menemukan kerusakan karena meninggalkan infak sebagai jalan untuk jihad.

Maksud dari pernyataan di atas berkaitan dengan sabar dengan ihsan adalah perintah berinfaqlah dengan niat meninggikan agama Allah yang disempurnakan dengan cara mendekatkan diri dengan perantara jihad maupun menjalankan ketaatan. Dengan itu seseorang mengetahui akibat dari meninggalkan infak. Dari pemaparan penjelasan tersebut, seseorang dapat mencapai kesempurnaan berbuat baik diiringi dengan kesabaran dalam berinfaqlah dan jihad atau menjalankan ketaatan.

Ayat di atas memerintahkan untuk berinfaqlah di jalan Allah dan menjaga diri supaya tidak jatuh pada kebinasaan. Al-Alusi memaknai kata *al-Tahlukah* sebagai sirkulasi penggunaan harta benda untuk kemaslahatan dan meninggalkan permusuhan. Dia mengutip pendapat al-Jibai maksud dari *al-Tahlukah* adalah sikap *israf* (berlebihan) dalam berinfaqlah. Adapun yang dimaksudkan ayat di atas adalah adanya larangan setelah

---

<sup>85</sup> al-Samarani, *Tafsīr Faiḍ al-Rahmān*,... Jilid I, h. 293

perintah untuk berinfak sebagai media jalan tengah (proporsional) dari menya-nyiakan dan melampaui batas dalam berinfak.<sup>86</sup>

Adapun maksud dari *wa ahsinu* yaitu perintah berbuat baik sesuai kebutuhan, sedangkan menurut Ikrimah *wa ahsinu* dimaknai dengan berprasangka baik kepada Allah. Sedangkan sasaran dari berbuat baik mencakup semua amal kebaikan yang disertai dengan ketaatan dalam menjalankannya.<sup>87</sup>

d. QS. QS. al-Baqarah ayat 229

الطَّلَاقُ مَرَّتَانٍ فَإِمْسَاكَ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٌ بِإِحْسَانٍ وَلَا يَجِلُّ لَكُمْ أَنْ تَأْخُذُوا بِمَا آتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا إِلَّا أَنْ يَخَافَا أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

*Artinya: "Talak (yang dapat dirujuki) dua kali. Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang makruf atau menceraikan dengan cara yang baik. Tidak halal bagi kamu mengambil kembali dari sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami istri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh istri untuk menebus dirinya. Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya. Barang siapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka itulah orang-orang yang dhalim. (QS. QS. al-Baqarah: 229)*

Shalih Darat menafsirkan ayat di atas dengan keterangan sebagai berikut:

<sup>86</sup> al-Bagdādī, *Rūh al-Ma'ānī*,... Juz al-Tsani, h. 77-78

<sup>87</sup> *Ibid.*, h. 78

*Utawi talak ingkang kena diruju' iku talak loro. Mengko lamun ngrujuk sira lanang ing wadon iku meka wajib sira arep ngreksa ing wadon sira sak wuse sira ruju'. Pangreksamu kelawan kang ma'ruf tegese aja gawe madhorot aja gawe susah. Lan lamun ora ngrujuk sira, meka ngucapna ing wadon ira kelawan bagus kelawan arep aweh setengah kuwasane lanang lan arep ora nyebut-nyebut kelawan alane wadon liya<sup>88</sup>.*

Artinya: Pada ayat ini, sabar mengarah kepada sikap sabar seorang suami kepada istri yang telah dirujuk memberikan kebaikan dan tidak membuat kesusahan. Selain itu, suami memberikan pemberian sesuai dengan kemampuan, tidak menyebut cacat atau kejelekan dari istrinya kepada orang lain, serta tidak mengambil mas kawin yang telah diberikan kepada istrinya setelah ditalak.

Ayat ini menjelaskan untuk bersabar dalam hal pergaulan, pergaulan yang maksud di sini adalah pergaulan antara suami dan istri. Seorang suami bertanggung jawab kepada istrinya untuk memberikan nafkah sesuai dengan kemampuan suami, menghormati istrinya, dan menerima segala kekurangan dan kelebihan sang istri.

Penjelasan di atas sependapat dengan pernyataan al-Alusi yang mengatakan bahwa ayat di atas mendorong untuk bersikap sabar, menghadapi dengan sebaik-baiknya pergaulan, memberikan hak-hak istri sebagaimana mestinya yang menjadi

---

<sup>88</sup> al-Samarani, *Tafsīr Faiḍ al-Raḥmān*,... Jilid I, h. 353

tanggung jawab seorang suami dan memperlakukan istri dengan baik sesuai ajaran yang dibenarkan oleh agama.<sup>89</sup>

Sabar hukumnya adalah fardhu ‘ain bagi setiap muslim laki-laki maupun perempuan sesuai dengan firman Allah SWT:

وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

*Artinya: “Dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar (QS. al-Anfal: 46)”*

Ali bin Abi Thalib berkata: “Iman ditegakkan dengan empat pilar, yaitu: “yakin, sabar, *mujāhadah* dan adil”. Pembagian sabar meliputi sabar ketika tertimpa bencana, sabar menjauhi maksiat. Tanda-tanda orang yang beriman ada tiga, yaitu: syukur ketika mendapatkan nikmat, sabar menghadapi cobaan dan ridha kepada takdir yang telah diberikan Tuhan baik berupa kehinaan atau kemuliaan.<sup>90</sup>

<sup>89</sup> al-Baḡdādi, *Rūh al-Ma‘ānī*,... Juz al-Tsani, h. 136-137

<sup>90</sup> Shalih bin Umar al-Samarani, *Matn al-Hikam*, (Semarang: Karya Toha Putera, t.t) h. 76-